

**STRATEGI INTEGRATIF LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS DALAM
PENGELOLAAN INFORMASI DIGITAL: STUDI KASUS MULTI-SITUASI PADA
MAHASISWA S1 PAI SEMESTER VI FITK UIN SUNAN KALIJAGA**



Oleh: N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid

NIM: 24204011017

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2250/Un.02/DT/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI INTEGRATIF LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS DALAM
PENGELOLAAN INFORMASI DIGITAL: STUDI KASUS MULTI-SITUASI PADA
MAHASISWA S1 PAI SEMESTER VI FITK UIN SUNAN KALIJAGA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : N.S LUBBI ABDUR RAHMAN WAKHID, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011017
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a543c56d239b



Penguji I
Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a66c2010d114



Penguji II
Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a6028f0348f



Yogyakarta, 09 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a6067c898d5

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid

NIM : 24204011017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang menyatakan,



N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid
NIM.24204011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid

NIM : 24204011017

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid
NIM.24204011017

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

STRATEGI INTEGRATIF LITERASI DIGITAL DAN BERPIKIR KRITIS DALAM
PENGELOLAAN INFORMASI DIGITAL: STUDI KASUS MULTI-SITUASI PADA
MAHASISWA S1 PAI SEMESTER VI FITK UIN SUNAN KALIJAGA

Nama : N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid
NIM : 24204011017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D.

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, M.A.

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 9 Juli 2026

Waktu : 08.00 - 09.15 WIB.

Hasil : A (95)

IPK : 3,93

Predikat : Pujian (Cum Laude)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul: **Strategi Integratif Literasi Digital Dan Berpikir Kritis Dalam Pengelolaan Informasi Digital: Studi Multi-Situasi Pada Mahasiswa PAI FITK UIN Sunan Kalijaga**

Yang ditulis oleh:

Nama : N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid

NIM : 24204011017

Jenjang : Magister (PAI)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Saya yang menyatakan,

Sibawahi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
NIP. 197504192005011001

ABSTRAK

N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid. Strategi Integratif Literasi Digital dan Berpikir Kritis Dalam Pengelolaan Informasi Digital: Studi Kasus Multi-Situasi Pada Mahasiswa S1 PAI Semester VI FITK UIN Sunan Kalijaga. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Dosen Pembimbing Tesis: Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.

Perkembangan ekosistem digital meningkatkan arus informasi sekaligus penyebaran misinformasi dan hoaks di media sosial. Meskipun Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan informasi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), proses berpikir kritis dalam menilai kredibilitas informasi digital, integrasi literasi digital dan berpikir kritis, serta adaptasi strategi pada platform Instagram, WhatsApp, dan TikTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situasi terhadap sepuluh mahasiswa aktif Program Studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan strategi pengelolaan informasi melalui seleksi awal, verifikasi silang, evaluasi kredibilitas sumber, validasi informasi, dan pertimbangan dampak sebelum menyebarkan informasi. Proses berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Selain itu, strategi pertahanan terhadap hoaks terbentuk melalui integrasi disposisi berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis. Strategi tersebut juga bersifat adaptif sesuai karakteristik platform, yaitu berfokus pada kredibilitas akun di Instagram, verifikasi berlapis di WhatsApp, dan regulasi emosi serta penelusuran sumber pada TikTok.

Kata kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Pengelolaan Informasi Digital, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Media Sosial.

ABSTRACT

N.S. Lubbi Abdur Rahman Wakhid. Integrative Strategies of Digital Literacy and Critical Thinking in Digital Information Management: A Multi-Situational Case Study of Sixth-Semester Undergraduate Students of the Islamic Education Program (PAI), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Master's Thesis. Yogyakarta: Master's Program in Islamic Education, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2026. Thesis Supervisor: Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.

The rapid growth of the digital ecosystem has intensified information overload and the spread of misinformation and disinformation (hoaxes) on social media. Although Generation Z is highly adaptive to digital technology, this is not always accompanied by sufficient information literacy and critical thinking skills. This study aims to analyze: (1) PAI students' information management strategies on social media; (2) their critical thinking processes in evaluating digital information; (3) the integration of digital literacy, critical thinking dispositions, and critical thinking skills; and (4) the adaptation of these strategies across Instagram, WhatsApp, and TikTok.

This study employed a qualitative multi-situational case study involving ten sixth-semester undergraduate students from the Islamic Education Program (PAI) at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. Data trustworthiness was ensured through source, method, and theory triangulation.

The findings indicate that students managed digital information through initial screening, cross-checking multiple sources, evaluating source credibility, validating information, and considering potential impacts before sharing content. Their critical thinking processes included interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation. The study also found that resistance to hoaxes was strengthened through the integration of critical thinking dispositions, digital literacy, and critical thinking skills. Furthermore, students adapted their strategies to each platform by emphasizing account credibility on Instagram, layered verification on WhatsApp, and emotional regulation alongside source verification on TikTok.

Keywords: *Integrative Strategy, Digital Literacy, Critical Thinking, Digital Information Management, Islamic Education Students..*

MOTTO

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَاحٍ . وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَغْبُورٌ . وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُونٌ

“Barang siapa hari ini lebih baik dari hari kemarin, dialah tergolong orang yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dialah tergolong orang yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin dialah tergolong orang yang celaka”¹



¹ Abu Bakar bin al-Husain al-Baihaqi, *Al-Zuhd al-Kabir* (Dar al-Jinan, 1987), 211.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Saya Persembahkan Untuk Almamater Tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul Strategi Integratif Literasi Digital dan Berpikir Kritis Dalam Pengelolaan Informasi Digital: Studi Kasus Multi-Situasi Pada Mahasiswa S1 PAI Semester VI FITK UIN Sunan Kalijaga dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan, pendidikan, dan pembentukan akhlak manusia.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis ini.
4. Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis dilakukan.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kearifan kepada peneliti.
6. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah memberikan pelayanan berupa peminjaman buku selama masa kuliah hingga penyusunan tesis selesai.
7. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga program studi Pendidikan Agama Islam Semester 6 atas kesediaannya menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta dan terkasih, Achmad Makhsun dan Binti Masunah, yang telah berjuang membesarkan dan mendidik peneliti dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sangat luar biasa, terima kasih sedalam-dalamnya teruntuk curahan kasih sayang yang tak bertepi, dukungan moral maupun materil, perhatian, serta munajat yang tiada henti.
9. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024/2026 saling memberikan dukungan serta semangat.
10. Pimpinan dan seluruh keluarga besar CV Hombasket, tempat peneliti bekerja, yang telah memberikan dukungan, fleksibilitas waktu, serta motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan tesis ini hingga dapat terselesaikan dengan baik
11. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan naskah tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian literasi digital, berpikir kritis, dan pendidikan Islam di era media sosial.

Yogyakarta, 26 Mei 2026
Saya yang menyatakan,



N.S Lubbi Abdur Rahman Wakhid
NIM. 24204011017



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	V
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
MOTTO	IX
PERSEMBAHAN.....	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Landasan Teori	27
G. Sistematika Pembahasan	59
BAB II METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	64
C. Sumber Data Penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Uji Keabsahan Data	70

F. Analisis Data	73
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Strategi Mahasiswa PAI Semester VI Mengelola Arus Informasi Media Sosial Dalam Upaya Membentengi Diri Dari Paparan Misinformasi Dan Hoaks	76
B. Proses Berpikir Kritis Mahasiswa PAI Semester VI Beroperasi Dalam Menilai Kredibilitas Serta Mendeteksi Distorsi Informasi Digital	140
C. Wujud Integrasi Kompetensi Literasi Digital, Disposisi, Dan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Membentuk Strategi Pertahanan Terhadap Hoaks Digital	214
D. Bentuk Adaptasi Strategi Pengelolaan Dan Verifikasi Misinformasi Lintas Situasi Pada Platform Instagram, WhatsApp, Dan Tiktok	252
BAB IV PENUTUP	303
A. Kesimpulan.....	303
B. Keterbatasan Penelitian	305
C. Saran	306
DAFTAR PUSTAKA	309
LAMPIRAN-LAMPIRAN	316
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	319

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	57
Gambar 2 Model Strategi Integratif Pengelolaan Informasi Digital.....	190



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kode Informan.....	316
Lampiran 2 Dokumentasi.....	318



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan mendistribusikan informasi. Ruang digital yang sebelumnya dipandang sebagai medium untuk memperluas akses pengetahuan kini berkembang menjadi ekosistem informasi yang semakin kompleks, dinamis, dan sulit dikendalikan.² Kemudahan dalam menghasilkan serta menyebarkan informasi secara cepat dan luas telah menciptakan kondisi *information overload* atau banjir informasi, yaitu situasi ketika jumlah informasi yang tersedia jauh melampaui kemampuan individu dalam mengolah dan mengevaluasinya.³ Dalam kondisi tersebut, batas antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan menjadi semakin sulit dikenali, terutama karena sebagian besar platform media sosial menggunakan algoritma yang lebih berorientasi pada peningkatan keterlibatan pengguna (*user engagement*) dibandingkan dengan memastikan akurasi dan kredibilitas informasi. Akibatnya, ruang digital menjadi lingkungan yang rentan terhadap penyebaran misinformasi dan disinformasi, di mana konten hoaks sering kali memiliki kemampuan penyebaran yang lebih cepat dibandingkan proses klarifikasi maupun koreksi informasi.

² Kusnanto dkk., *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

³ Feri Sulianta, *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi* (Feri Sulianta, 2025).

Kerentanan tersebut juga tercermin pada konteks Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang menjadi lokasi penelitian ini. Menariknya, DIY justru merupakan provinsi dengan tingkat perkembangan masyarakat digital tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Tahun 2025 yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, DIY memperoleh skor 5,92, melampaui rata-rata nasional sekaligus menempati peringkat pertama secara nasional.⁴ Capaian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat DIY memiliki tingkat akses, pemanfaatan, dan ekosistem digital yang sangat baik. Secara ideal, kondisi tersebut seharusnya mendorong terbentuknya masyarakat yang semakin mampu mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Namun demikian, tingginya tingkat perkembangan masyarakat digital tersebut justru memperlihatkan sebuah paradoks. Dalam kegiatan Indonesia GOID Goes to Campus yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), diungkapkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam literasi digital, terutama dalam mengenali hoaks, menghadapi *cyberbullying*, melindungi data pribadi, serta menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab.⁵

⁴ Administrator Yogyakarta, "Jateng, DIY, dan Bali Lampaui Rata-Rata Nasional - IMDI 2025 Tunjukkan Kekuatan Digital di Pusat Kebudayaan Indonesia," BLSDM Komdigi Yogyakarta Komdigi, Komdigi: iBalai Pelatihan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Digital Yogyakarta, 11 Februari 2026, <https://bpsdm.komdigi.go.id/upt/yogyakarta/berita-blsdm-komdigi-yogyakarta-gelar-inkubasi-literasi-digital-untuk-desa-wisata--5-92>.

⁵ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, "Literasi Digital Mahasiswa Masih Rendah, Hoaks dan Cyberbullying Jadi Tantangan - Website LLDIKTI Wilayah V," Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V, diakses

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat perkembangan digital suatu wilayah dan intensitas penggunaan internet tidak secara otomatis diikuti oleh kematangan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi. Dengan kata lain, kemajuan infrastruktur dan akses digital belum tentu menghasilkan kualitas pengelolaan informasi yang memadai pada tingkat individu.

Paradoks tersebut memunculkan persoalan ilmiah yang penting. Apabila mahasiswa pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam menyaring informasi publik di ruang digital, maka tantangan tersebut menjadi lebih kompleks bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain berhadapan dengan informasi umum, mahasiswa PAI juga berinteraksi dengan berbagai informasi yang memuat narasi, opini, maupun klaim keagamaan yang memerlukan proses verifikasi secara lebih cermat karena berpotensi memengaruhi cara memahami, menyampaikan, dan mengamalkan ajaran agama. Oleh sebab itu, kemampuan mengelola informasi pada mahasiswa PAI tidak cukup hanya ditopang oleh kecakapan teknis dalam menggunakan teknologi digital, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, menganalisis argumentasi, membedakan fakta dan opini, serta mengambil keputusan secara reflektif sebelum menerima ataupun menyebarluaskan informasi. Persoalan tersebut menimbulkan pertanyaan yang lebih mendasar,

yaitu bagaimana mahasiswa PAI membangun strategi pengelolaan informasi ketika menghadapi karakteristik informasi yang berbeda pada berbagai platform media sosial. Pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini dan mendasari penggunaan pendekatan studi kasus multi-situasi.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik pengguna media sosial dari kalangan Generasi Z. Sebagai kelompok yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital, Generasi Z sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang memiliki kemampuan adaptasi teknologi lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Intensitas penggunaan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan aplikasi komunikasi instan menjadikan kelompok ini sebagai pengguna aktif sekaligus kelompok yang paling sering berinteraksi dengan arus informasi digital. Namun, tingginya keterpaparan terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi informasi. Pola konsumsi informasi yang cepat, dominasi konten visual, kecenderungan mengandalkan informasi singkat, serta paparan terhadap berbagai jenis konten yang diproduksi tanpa proses verifikasi yang memadai menjadikan Generasi Z berada dalam posisi yang rentan terhadap penyebaran misinformasi.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik pengguna media sosial dari kalangan Generasi Z. Sebagai kelompok yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital, Generasi Z sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang memiliki kemampuan adaptasi

teknologi lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya.⁶ Intensitas penggunaan berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan aplikasi komunikasi instan menjadikan kelompok ini sebagai pengguna aktif sekaligus kelompok yang paling sering berinteraksi dengan arus informasi digital.⁷ Namun, tingginya keterpaparan terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan literasi informasi. Pola konsumsi informasi yang cepat, dominasi konten visual, kecenderungan mengandalkan informasi singkat, serta paparan terhadap berbagai jenis konten yang diproduksi tanpa proses verifikasi yang memadai menjadikan Generasi Z berada dalam posisi yang rentan terhadap penyebaran misinformasi.⁸

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks dalam memahami hubungan antara kedekatan generasi muda dengan teknologi digital dan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi. Secara ideal, keterlibatan intensif Generasi Z dalam ruang digital seharusnya membentuk kemampuan yang lebih baik dalam membedakan informasi yang valid dan informasi yang keliru.⁹ Namun, realitas media sosial menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi. Sistem algoritma media sosial yang lebih mengutamakan popularitas, kecepatan penyebaran, dan tingkat interaksi

⁶ Laurensius Laka dkk., *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷ Choirul Hudha dan Putri Wulandari, "Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z," *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 1 (2025): 2252–66, <https://doi.org/10.58344/jig.v3i1.256>.

⁸ Eko Wahyunto, *Manajemen Komunikasi Digital* (CV. Mitra Edukasi Negeri, 2025).

⁹ Rafinita Aditia dan Fonika Thoyib, *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* (Penerbit Adab, 2025).

pengguna sering kali justru memperkuat peredaran konten sensasional, opini yang tidak terverifikasi, serta informasi yang memiliki daya tarik emosional tinggi. Akibatnya, pengguna dapat mengalami paparan informasi yang sangat besar tanpa selalu memiliki kemampuan evaluatif yang memadai untuk menentukan tingkat kredibilitas informasi tersebut.

Fenomena tersebut diperkuat oleh temuan survei YouGov melalui *Misinformation Susceptibility Test* (MIST) yang dikembangkan oleh University of Cambridge. Hasil survei tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa 36% responden Generasi Z berusia 18–29 tahun memiliki tingkat literasi misinformasi yang rendah, sementara pada kelompok usia 65 tahun ke atas persentasenya hanya mencapai 9%.¹⁰ Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara asumsi bahwa generasi muda yang tumbuh bersama teknologi digital akan memiliki kemampuan literasi informasi yang lebih baik dengan kenyataan bahwa sebagian dari mereka justru memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap informasi yang salah. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah dominasi media sosial sebagai sumber utama informasi, yang sering kali tidak melalui proses kurasi dan verifikasi sebagaimana media arus utama.

Keterbatasan eksplorasi kualitatif mengenai strategi kognitif dan perilaku mahasiswa dalam mengintegrasikan literasi digital dan berpikir kritis di berbagai konteks media sosial menunjukkan adanya kesenjangan penting dalam kajian

¹⁰ Rakoen Maertens dkk., “The Misinformation Susceptibility Test (MIST): A Psychometrically Validated Measure of News Veracity Discernment,” *Behavior Research Methods* 56, no. 3 (2023): 1863–99, <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02124-2>.

terdahulu. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih menekankan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan variabel atau perbedaan tingkat literasi digital antar platform, sehingga belum mampu menangkap dinamika proses kognitif yang terjadi saat mahasiswa berinteraksi dengan informasi dalam situasi digital yang beragam. Padahal, setiap platform media sosial memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi tingkat privasi, bentuk interaksi, maupun mekanisme algoritma yang berpotensi memengaruhi cara mahasiswa menilai kredibilitas informasi, membangun argumen, serta mengambil keputusan.¹¹ Minimnya kajian yang membedah secara mendalam pengalaman pengguna di berbagai konteks inilah yang menyebabkan aspek prosedural dan kontekstual masih kurang tergali secara komprehensif.

Temuan penelitian kuantitatif sebelumnya justru semakin menegaskan perlunya pendekatan kualitatif mendalam untuk memahami fenomena tersebut secara lebih utuh. Studi Shabani & Keshavarz, misalnya, yang membandingkan penggunaan WhatsApp, Instagram, dan Telegram, melaporkan tidak adanya perbedaan signifikan dalam literasi informasi antarplatform.¹² Namun, ketiadaan perbedaan ini mengindikasikan bahwa instrumen kuantitatif yang digunakan belum mampu menangkap nuansa strategi berpikir kritis dan praktik konsumsi informasi yang sesungguhnya dapat bervariasi dalam konteks sosial dan

¹¹ Melati Budi Srikandi dkk., “Audiens Sebagai Gatekeeper Pada Media Sosial,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 7, no. 2 (2023): 182, <https://doi.org/10.24853/pk.7.2.179-192>.

¹² Ali Shabani dan Hamid Keshavarz, “Media Literacy and the Credibility Evaluation of Social Media Information: Students’ Use of Instagram, WhatsApp and Telegram,” *Global Knowledge, Memory and Communication* 71, no. 6/7 (2022): 413–31, <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2021-0029>.

mekanisme kerja platform yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang besar untuk mendalami bagaimana dan mengapa mahasiswa menyesuaikan strategi kognitif mereka ketika menghadapi informasi dalam lingkungan digital yang berbeda. Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan Studi Kasus Multi-Situasi Kualitatif guna mengeksplorasi dinamika kontekstual tersebut secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, holistik, dan relevan secara praktis.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan melalui strategi integratif sebagai kerangka konseptual utama. Strategi integratif dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa dalam memadukan kompetensi literasi digital dengan disposisi serta keterampilan berpikir kritis secara simultan dalam menghadapi informasi digital. Strategi ini tidak sekadar menunjukkan kecakapan teknis dalam menggunakan media, tetapi menggambarkan bagaimana mahasiswa secara sadar mengakses, memilah, memverifikasi, mengevaluasi, dan mengambil keputusan terhadap informasi secara logis, reflektif, dan etis.

Dalam penelitian ini, strategi integratif dipahami sebagai mekanisme sirkular yang melibatkan tiga dimensi utama. Pertama, disposisi berpikir kritis menurut Robert H. Ennis yang berfungsi sebagai dorongan internal untuk membangun kewaspadaan, skeptisisme konstruktif, dan orientasi pada bukti sebelum menerima suatu informasi. Kedua, kompetensi literasi digital berdasarkan kerangka DigComp 3.0 yang berfungsi sebagai instrumen operasional untuk menelusuri sumber asli, membandingkan informasi lintas

platform, dan memeriksa kredibilitas akun. Ketiga, keterampilan berpikir kritis menurut Peter A. Facione yang memungkinkan mahasiswa melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri sebelum menentukan sikap terhadap suatu informasi. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam membentuk pengelolaan informasi yang lebih matang.

Keunikan strategi integratif dalam penelitian ini terletak pada penempatannya bukan hanya sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai praktik etis yang memiliki dimensi moral dan religius. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelolaan informasi tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga diperkuat oleh prinsip teologis Islam. Salah satu prinsip utama yang relevan adalah tabayyun, yaitu keharusan untuk memverifikasi, berhati-hati, dan melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan.

Secara metodologis, strategi integratif tersebut tidak dapat dipahami sebagai praktik yang seragam, melainkan harus dilihat sebagai proses yang beradaptasi dengan karakteristik masing-masing platform media sosial (*platform affordances*). TikTok, Instagram, dan WhatsApp tidak hanya berbeda secara teknis, tetapi juga membentuk konteks interaksi, pola distribusi informasi, serta tekanan kognitif yang berbeda bagi penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situasi agar dapat menangkap bagaimana strategi tersebut berubah dan beradaptasi dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat hasil akhir berupa keputusan informasi, tetapi juga menelusuri secara naratif bagaimana mahasiswa mengembangkan kewaspadaan, melakukan verifikasi, mempertimbangkan aspek etis, hingga mengambil keputusan dalam situasi digital yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkap dinamika internal strategi integratif secara lebih mendalam daripada sekadar pengukuran tingkat kompetensi.

Pemilihan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) S1 Semester VI, didasarkan pada pertimbangan akademik dan metodologis. Sebagai perguruan tinggi Islam yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan wacana akademik modern, UIN Sunan Kalijaga menghadirkan konteks sosial-digital yang kaya dan kompleks. Mahasiswa PAI berada pada posisi unik karena memiliki bekal akademik dalam kajian etika, analisis teks, serta refleksi kritis yang memungkinkan mereka mengartikulasikan proses berpikir secara lebih mendalam.

Selain itu, mahasiswa semester VI telah menempuh mata kuliah Media dan Teknologi Pembelajaran PAI, sehingga memiliki dasar konseptual mengenai cara kerja media, prinsip verifikasi informasi, serta tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi digital. Kondisi ini menjadikan mereka subjek yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi integratif terbentuk dan dijalankan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang literasi digital dan berpikir kritis, tetapi juga menjadi dasar bagi

pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif dalam membentuk mahasiswa yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermedia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab kompleksitas fenomena literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi ekosistem informasi digital yang semakin rentan terhadap misinformasi, disinformasi, dan berbagai bentuk distorsi pengetahuan. Ketidakesesuaian antara asumsi ideal mengenai kompetensi digital *digital natives* dengan realitas empiris kerentanan mereka terhadap hoaks menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dengan teknologi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kematangan dalam mengevaluasi kualitas informasi. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa membangun strategi pengelolaan informasi yang tidak hanya berbasis kecakapan teknis, tetapi juga ditopang oleh kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan pertimbangan etis dalam ruang digital yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian teoretis mengenai hubungan antara literasi digital dan berpikir kritis dalam pengelolaan informasi, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa membangun strategi dalam menghadapi kompleksitas informasi di ruang digital. Integrasi antara kompetensi literasi digital, kemampuan evaluasi informasi, serta disposisi dan keterampilan berpikir kritis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mengidentifikasi,

menilai, dan mengambil keputusan terhadap informasi yang mereka peroleh melalui media digital. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam memperkuat kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, serta mengelola arus informasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai kompleksitas informasi digital, kerentanan Gen Z terhadap misinformasi, serta kesenjangan penelitian yang belum mengungkap strategi kognitif mahasiswa lintas situasi media sosial, diperlukan perumusan masalah yang lebih terarah untuk memfokuskan penelitian ini. Pemilihan konteks UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa PAI semester 6, semakin menegaskan pentingnya mengidentifikasi bagaimana mereka mengintegrasikan literasi digital dan berpikir kritis dalam praktik nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi mahasiswa PAI Semester VI mengelola arus informasi media sosial dalam upaya membentengi diri dari paparan misinformasi dan hoaks?
2. Bagaimana proses berpikir kritis mahasiswa PAI Semester VI beroperasi dalam menilai kredibilitas serta mendeteksi distorsi informasi digital?

3. Bagaimana integrasi kompetensi literasi digital, disposisi, dan keterampilan berpikir kritis dalam membentuk strategi pertahanan terhadap hoaks digital?
4. Bagaimana bentuk adaptasi strategi pengelolaan dan verifikasi misinformasi lintas situasi pada platform Instagram, WhatsApp, dan TikTok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan fokus kajian. Dengan adanya rumusan masalah seperti di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi kognitif dan perilaku mahasiswa PAI Semester VI dalam mengelola arus informasi di media sosial sebagai upaya preventif untuk membentengi diri dari paparan misinformasi dan hoaks.
2. Mengkaji secara mendalam mekanisme operasi berpikir kritis mahasiswa PAI Semester VI dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi serta mendeteksi berbagai bentuk distorsi informasi di ruang digital.
3. Merekonstruksi integrasi antara kompetensi literasi digital, disposisi kognitif, dan keterampilan berpikir kritis dalam membentuk strategi pertahanan yang holistik terhadap ancaman hoaks digital.
4. Mengevaluasi dinamika adaptasi strategi pengelolaan dan proses verifikasi misinformasi secara lintas situasi (*situated literacy*) yang diterapkan mahasiswa saat berinteraksi pada karakteristik platform Instagram, WhatsApp, dan TikTok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting, baik dalam memperkaya khazanah keilmuan (manfaat teoretis) maupun dalam memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan praktik pendidikan tinggi Islam (manfaat praktis).

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital dan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

a. Penguatan Model Analisis Integratif

Penelitian ini memperkaya literatur dengan menghadirkan perspektif kualitatif yang mengintegrasikan tiga kerangka teoretis DigComp 3.0, Ennis, dan Facione sehingga menghasilkan model analisis yang lebih holistik untuk memahami strategi evaluatif mahasiswa dalam mengelola informasi digital.

b. Melengkapi Bukti Empiris Kualitatif

Temuan penelitian ini mengisi kesenjangan studi sebelumnya yang cenderung didominasi pendekatan kuantitatif dan korelasional. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana proses kognitif dan perilaku kritis mahasiswa berlangsung secara nyata dalam praktik digital, bukan sekadar menggambarkan hubungan antar variabel.

c. Kontribusi Konseptual terhadap Pendekatan Multi-Situasi

Penelitian ini menawarkan pemahaman baru mengenai dinamika strategi evaluatif mahasiswa yang berubah sesuai dengan karakteristik ekologi media sosial, seperti TikTok, WhatsApp, dan Instagram. Pemahaman situasional ini memberikan landasan konseptual bagi kajian mengenai literasi digital dan berpikir kritis dalam konteks media yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan evaluatif, dan sikap kritis dalam mengelola informasi digital secara bertanggung jawab.

b. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan berpikir kritis ke dalam kurikulum PAI, khususnya dalam merespons tantangan arus informasi pada era media sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi konseptual maupun metodologis bagi penelitian lanjutan, terutama bagi studi yang ingin

mengembangkan instrumen, model intervensi, atau eksplorasi tematik mengenai strategi pengelolaan informasi mahasiswa dalam berbagai konteks digital.

E. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, baik ditinjau dari objek material, objek formal, pendekatan penelitian, maupun temuan yang dihasilkan. Penelaahan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan perkembangan kajian mengenai literasi digital dan berpikir kritis dalam pengelolaan informasi digital, sekaligus mengidentifikasi kontribusi ilmiah serta kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih memerlukan pengembangan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian terdahulu dianalisis berdasarkan fokus kajian, hasil utama, posisi penelitian terhadap tesis ini, serta kritik analitis yang menjadi dasar dalam merumuskan kebaruan penelitian.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima belas penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian mengenai literasi digital dan berpikir kritis telah berkembang dalam berbagai konteks pendidikan dan media digital.

1. Silvhiyany dkk. (2021) dalam artikel jurnal *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* melakukan penelitian kuantitatif menggunakan instrumen asesmen OCLA untuk mengevaluasi kredibilitas sumber daring. Fokus penelitian ini adalah kemampuan evaluasi informasi digital pada mahasiswa. Hasil utamanya menunjukkan bahwa mahasiswa masih rentan terhadap misinformasi dari YouTube dan paparan digital semata tidak otomatis meningkatkan nalar kritis.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tesis penulis dalam hal mengkaji evaluasi informasi daring, namun tesis menggunakan desain kualitatif multi-situasi yang berbeda dari pendekatan kuantitatif studi ini. Secara analitis, kajian ini memiliki kekosongan karena belum menelaah strategi kognitif mahasiswa secara mendalam dan hanya berfokus pada satu platform (YouTube), sehingga tesis ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dinamika strategi berpikir kritis secara kualitatif pada ekosistem digital yang lebih beragam guna menangkal hoaks.¹³

2. Niza dkk. (2022) dalam artikel *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* meneliti hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Fokus penelitiannya adalah mengukur keterkaitan antara nalar kritis dan literasi informasi mahasiswa. Hasil utama menunjukkan adanya hubungan positif dan moderat antara kedua variabel tersebut. Posisi penelitian ini serupa dengan tesis penulis dalam hal meneliti korelasi nalar kritis dan literasi informasi, namun tesis memetakan proses kognitif secara naratif, bukan sekadar mengukur korelasi. Kritik analitisnya adalah penelitian ini hanya mengukur korelasi statistik tanpa mengeksplorasi bagaimana strategi kognitif itu beradaptasi saat pengambilan keputusan di ruang siber, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menjelaskan secara

¹³ Sary Silvhiany dkk., "Critical Digital Literacy: EFL Students' Ability to Evaluate Online Sources," *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 6, no. 1 (2021): 249, <https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.364>.

kualitatif bagaimana strategi kognitif tersebut muncul, berubah, dan beradaptasi sesuai konteks platform.¹⁴

3. Mrah dkk. (2022) dalam artikel jurnal *Digital Education* mengkaji korelasi literasi media digital dengan identifikasi misinformasi melalui survei berbasis web. Fokus penelitiannya adalah hubungan literasi digital dan kemampuan mengenali misinformasi. Hasil utama menunjukkan bahwa literasi digital merupakan pertahanan kognitif penting terhadap misinformasi. Penelitian ini berkaitan dengan tesis penulis dalam hal mengkaji literasi media sebagai sarana deteksi misinformasi, tetapi tesis lebih spesifik menyorot mahasiswa PAI lintas platform. Secara kritis, kajian ini bersifat makro-generalis dan tidak menelaah pengalaman langsung mahasiswa saat berinteraksi di berbagai antarmuka, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan membedah pengalaman nyata mahasiswa PAI secara spesifik di platform TikTok, Instagram, dan WhatsApp.¹⁵
4. Pagán-Castaño dkk. (2025) dalam artikel jurnal meneliti dampak pelatihan nalar kritis terhadap literasi media baru menggunakan desain eksperimen *pre-post test* ANOVA. Fokus penelitiannya adalah pengaruh pelatihan disposisi berpikir kritis terhadap literasi media. Hasil utamanya menunjukkan bahwa peningkatan disposisi berpikir kritis tidak otomatis meningkatkan literasi media baru. Posisi penelitian ini relevan dengan tesis penulis dalam hal

¹⁴ Ina Hayatun Niza dkk., "Critical Thinking Ability and Information Literacy in Identifying Fake News on Social Media Users," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i1.23357>.

¹⁵ Isam Mrah, "Digital Media Literacy in the Age of Mis/Disinformation:," *Digital Education*, 2022.

mengkaji disposisi kritis dan literasi, sementara tesis berupaya mencari alasan di balik putusnya hubungan tersebut. Kritik analitisnya adalah penelitian ini berhenti pada kesimpulan tidak adanya hubungan langsung tanpa menganalisis alasan prosedural di baliknya, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menggunakan analisis kualitatif untuk menjelaskan alasan prosedural mengapa hubungan tersebut bisa terputus dalam praktik nyata.¹⁶

5. Shieh dan Nasongkhla (2024) dalam *Online Journal of Communication and Media Technologies* meneliti hubungan motivasi penggunaan media sosial dengan literasi media dan nalar kritis melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Fokus penelitiannya adalah keterkaitan motivasi bermedsos dengan literasi dan nalar kritis. Hasil utama menunjukkan bahwa motivasi bermedsos berhubungan positif dengan peningkatan literasi dan nalar kritis. Penelitian ini berfokus pada pola motivasional, sedangkan tesis penulis menggali strategi kritis saat memverifikasi hoaks. Kritik analitisnya, penelitian ini hanya mengukur korelasi antar-variabel tanpa mampu menggambarkan proses pembentukan strategi evaluasi, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menyelidiki bagaimana strategi kognitif tersebut beroperasi secara situasional saat mahasiswa melakukan verifikasi informasi. hubungan tersebut bisa terputus dalam praktik nyata.
6. Pratama dan Rohfitta (2026) dalam buku *Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Menghadapi Disinformasi Keagamaan di Era Digital*

¹⁶ Javier Pagán-Castaño dkk., "The Strengthening Critical Thinking and Its Impact on New Media Literacy," *ESIC Market* 56, no. 1 (2025): e348, <https://doi.org/10.7200/esicm.56.348>.

menganalisis peran literasi digital dalam PAI melalui studi kepustakaan kualitatif. Fokus penelitiannya adalah peran literasi digital dalam menghadapi disinformasi keagamaan. Hasil utama menunjukkan bahwa literasi digital dalam PAI mencakup dimensi teknis, kognitif, dan etis yang terintegrasi dengan prinsip *tabayyun*. Penelitian ini memiliki kesamaan posisi dengan tesis penulis dalam memosisikan literasi digital PAI sebagai pertahanan terhadap hoaks keagamaan, namun tesis menggunakan riset lapangan multi-situasi, bukan kajian pustaka. Kritik analitisnya adalah kajian ini bersifat deskriptif-teoretis karena bersumber murni dari literatur sekunder tanpa memotret praktik riil di lapangan, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan turun langsung ke lapangan mengeksplorasi perilaku aktual mahasiswa saat menghadapi banjir disinformasi.¹⁷

7. Sintia dkk. (2025) dalam artikel jurnal mengeksplorasi peran literasi kritis terhadap pemikiran kritis mahasiswa multidisiplin menggunakan pendekatan *mixed methods* (kuesioner daring dan wawancara). Fokus penelitiannya adalah eksplorasi hambatan literasi kritis mahasiswa. Hasil utama menunjukkan bahwa mahasiswa sering menggunakan literasi kritis, tetapi 47% masih kesulitan membedakan fakta dan opini serta sangat bergantung pada media sosial yang tidak terverifikasi. Posisi penelitian ini menelaah hambatan literasi kritis secara umum, sementara tesis penulis berfokus pada strategi integratif literasi digital secara spesifik pada ekosistem platform. Kritik analitisnya,

¹⁷ Reza Wahyu Pratama dan Siti Nurrochmah, "Hubungan antara hasil tes kebugaran jasmani dengan hasil belajar semester gasal," *Jurnal Porkes* 6, no. 2 (2023): 605–22, <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.21395>.

penelitian ini berfokus pada kelemahan literasi secara umum pada sampel multidisiplin tanpa membedah dinamika evaluasi kognitif yang dikondisikan oleh algoritma platform spesifik, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan mengisolasi konteks platform (TikTok, IG, WA) untuk melihat adaptasi taktik kognitif mahasiswa PAI.¹⁸

8. Supriyadi (2025) dalam tesis di Institut Agama Islam Negeri Curup meneliti pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru menggunakan regresi linier berganda. Fokus penelitiannya adalah pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil utama menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. Penelitian ini berfokus pada profesionalisme guru, sedangkan tesis penulis menyoroti proses berpikir kritis pada mahasiswa. Kritik analitisnya, penelitian ini berfokus pada ranah guru melalui angka statistik dan tidak menelaah strategi kognitif secara spesifik, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menggeser fokus pada proses kognitif evaluatif mahasiswa (*digital native*) di ekosistem siber.¹⁹
9. Husnuzzuhad (2023) dalam tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim meneliti literasi digital untuk kemandirian belajar siswa SD menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya adalah program literasi digital dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil utama

¹⁸ Gladys Sintia dkk., “Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa,” *Journal of Law, Education and Business* 3, no. 1 (2025): 464–69, <https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5828>.

¹⁹ supriyadi, “Pengaruh Literasi Digital Dan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Mts Se-Kabupaten Kepahiang” (IAIN Curup, 2024).

menunjukkan bahwa intervensi digital efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini berfokus pada siswa jenjang dasar, sedangkan tesis penulis berfokus pada kapasitas kritis mahasiswa. Kritik analitisnya, subjek penelitian ini masih di tingkat dasar dan tidak menelaah aspek evaluasi interaksi misinformasi, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menganalisis subjek pendidikan tinggi yang memiliki kompleksitas kognitif lebih tinggi terhadap ancaman hoaks digital.²⁰

10. Ismail (2025) dalam tesis di Universitas Islam Sultan Agung Semarang meneliti pengaruh literasi digital dan informasi pada guru menggunakan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitiannya adalah pengaruh literasi digital dan informasi terhadap kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil utama menunjukkan bahwa literasi informasi tidak signifikan akibat kekhawatiran guru dalam memanfaatkan sumber digital. Penelitian ini menyoroti hambatan pada subjek guru, sedangkan tesis penulis mengkaji integrasi disposisi kritis lintas platform pada mahasiswa. Kritik analitisnya, penelitian ini terbatas pada identifikasi hambatan disposisi pada guru tanpa mengkaji dinamikanya lintas platform, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menjelaskan lebih jauh aspek prosedural disposisi mahasiswa yang dipengaruhi oleh kebutuhan akademik dan fitur platform.²¹

²⁰ Husnuzzuhad, "Program Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sdn Tunjungsekar 2 Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²¹ ismail, "Pengaruh Literasi Digital, Literasi Informasi Dan Media Pembelajaran Berbasis Tik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Pai Sdn Di Kecamatan Sungai Beduk Kota Batam" (Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2025).

11. Amalia (2025) dalam tesis di Universitas Gadjah Mada meneliti peran literasi *artificial intelligence* terhadap disposisi berpikir kritis siswa SMP dengan *metacognitive self-regulation* sebagai mediator. Fokus penelitiannya adalah peran literasi AI terhadap disposisi berpikir kritis siswa. Hasil utama menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh secara tidak langsung terhadap disposisi berpikir kritis melalui regulasi diri metakognitif. Penelitian ini mengaitkan kecakapan teknologi dengan nalar kritis, sedangkan tesis penulis membidik subjek mahasiswa dan misinformasi media sosial. Kritik analitisnya, target penelitian ini adalah siswa SMP dan terfokus pada kesiapan teknologi AI, bukan dinamika sirkulasi hoaks di media sosial, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan mengkaji mahasiswa pendidikan tinggi (PAI) yang menghadapi persoalan bias dan disinformasi siber yang lebih manipulatif.²²
12. Hafizah (2025) dalam tesis di Institut Agama Islam Negeri Curup meneliti pengaruh penugasan literasi digital terhadap penguasaan materi PAI dan kebiasaan belajar siswa SMP menggunakan pendekatan kuantitatif survei dan regresi multivariat. Fokus penelitiannya adalah pengaruh penugasan literasi digital terhadap penguasaan materi dan kebiasaan belajar. Hasil utama menunjukkan bahwa penugasan melalui literasi digital memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap penguasaan materi PAI dan kebiasaan belajar. Penelitian ini mengkaji pemanfaatan literasi digital dalam pendidikan Islam, sedangkan tesis penulis melihat literasi digital sebagai filter kognitif terhadap

²² Ghania Amalia, "Peran Literasi Artificial Intelligence Terhadap Disposisi Berpikir Kritis Siswa Smp Dengan Metacognitive Self Regulation Sebagai Mediator" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2025).

hoaks. Kritik analitisnya, penelitian ini menitikberatkan literasi digital sebagai sarana penyelesaian tugas sekolah tanpa menelaah mekanisme pertahanan kognitifnya, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menempatkan literasi digital sebagai strategi integratif untuk memverifikasi dan mengkritisi ancaman hoaks digital.²³

13. Wahyu (2026) dalam tesis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau meneliti korelasi literasi digital dan *self-regulated learning* (SRL) dengan nalar kritis PAI tingkat SMA menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Fokus penelitiannya adalah korelasi literasi digital dan SRL dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil utama menunjukkan adanya korelasi simultan signifikan antara literasi digital dan SRL dengan kemampuan berpikir kritis, dengan SRL berperan lebih dominan. Penelitian ini menghubungkan variabel literasi digital dengan berpikir kritis, sedangkan tesis penulis menggunakan desain kualitatif multi-situasi. Kritik analitisnya, penelitian ini mengukur korelasi statistik yang membuktikan "apakah ada hubungan", tetapi gagal mengurai "bagaimana" proses kognitif tersebut beroperasi secara aktual, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan mengurai proses kognitif mendalam (*how and why*) dari fenomena faktual di berbagai platform media sosial.²⁴

²³ tamama Hafizah, "Pengaruh Penugasan Melalui Literasi Digital Terhadap Penguasaan Materi Pai Dan Kebiasaan Belajar Peserta Didik Di Smp 08 Lebong" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

²⁴ muhammad Adrika Wahyu, "Korelasi Keterampilan Literasi Digital Dan Self Regulated Learning Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pai Di Smas Cendana Mandau" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2026).

14. Azzahra (2026) dalam tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang meneliti peran berpikir kritis dalam pembelajaran PAI sebagai fondasi kesadaran beragama Generasi Z melalui studi kasus kualitatif. Fokus penelitiannya adalah peran berpikir kritis dalam pembentukan kesadaran beragama Gen Z. Hasil utama menunjukkan bahwa berpikir kritis berperan sebagai kontrol epistemologis yang membentuk pergeseran dari penerimaan pasif menuju keberagamaan yang rasional dan reflektif. Penelitian ini memperluas irisan berpikir kritis dengan literasi digital, sejalan dengan fokus tesis penulis pada Gen Z dan PAI, namun tesis menggunakan desain multi-situasi yang lebih spesifik. Kritik analitisnya, penelitian ini difokuskan pada pembentukan kesadaran beragama secara umum tanpa mengisolasi tekanan manipulasi spesifik dari tiap media sosial, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi secara khusus *situated cyber literacy* dan taktik kognitif di ruang siber yang spesifik (TikTok, IG, WA).²⁵
15. Salsabila (2025) dalam disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti determinan literasi digital mahasiswa PAI di DIY menggunakan pendekatan kuantitatif eksploratori dengan uji multigrup SEM-PLS. Fokus penelitiannya adalah faktor-faktor determinan literasi digital mahasiswa PAI. Hasil utama menunjukkan bahwa keingintahuan merupakan determinan langsung paling signifikan terhadap literasi digital, dengan efikasi diri dan heutagogi berperan sebagai mediator utama. Penelitian ini mengkaji faktor pembentuk literasi

²⁵ Fatimah Azzahra, "Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Pembelajaran Pai Sebagai Fondasi Kesadaran Beragama Generasi Z" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026).

digital di lingkungan PAI, sedangkan tesis penulis membedah interaksi situasionalnya secara kualitatif. Kritik analitisnya, pengujian statistik multivariat (SEM-PLS) ini belum mampu memotret secara mendalam bagaimana determinan tersebut dioperasikan dalam ekologi platform yang berbeda-beda, sehingga tesis ini mengisi kekosongan dengan menangkap nuansa adaptasi strategi tersebut secara kualitatif-naratif sesuai *affordances* masing-masing platform.²⁶



²⁶ Unik Hanifah Salsabila, “Determinan Literasi Digital Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta” (Desertasi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

F. Landasan Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.²⁷ Gilster (1997) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan komputer, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi dalam berbagai format digital.²⁸ Bawden (2008) memperluas konsep tersebut dengan memasukkan keterampilan pencarian informasi, seleksi, evaluasi sumber, hingga manajemen informasi sebagai inti literasi digital.²⁹ Sementara itu, beberapa penelitian kontemporer melihat literasi digital sebagai kompetensi kognitif-reflektif yang terintegrasi dalam konteks sosial dan pembelajaran, termasuk kemampuan menginterpretasi informasi, mengambil keputusan berbasis data, serta menerapkan etika dalam interaksi daring.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian kompetensi kognitif dan

²⁷ Febriani Safitri dkk., *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 1.

²⁸ Paul Gilster, *Digital literacy* (Wiley Computer Pub, 1997), 4.

²⁹ David Bawden, *Origins and Concepts of Digital Literacy*,” dalam *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, ed. Colin Lankshear dan Michele Knobel (Peter Lang, 2008), 17.

evaluatif yang memungkinkan mahasiswa menavigasi informasi digital secara kritis, mulai dari pencarian, penilaian kredibilitas, hingga pengelolaan informasi untuk tujuan akademik dan sosial. Dengan definisi ini, literasi digital tidak diposisikan sebagai keterampilan operasional teknologi, melainkan sebagai proses berpikir kritis dalam konteks informasi digital.

b. Kerangka Kompetensi Digital (DigComp 3.0)

Perkembangan teknologi digital telah mengubah makna literasi digital dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat menjadi seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu menggunakan teknologi secara efektif, kritis, aman, dan bertanggung jawab. Salah satu kerangka yang banyak dijadikan acuan dalam mengukur kompetensi digital adalah *Digital Competence Framework for Citizens* (DigComp 3.0) yang dikembangkan oleh *European Commission*. Kerangka ini dirancang sebagai standar konseptual untuk mendefinisikan kompetensi digital warga negara dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan sosial. DigComp memandang kompetensi digital sebagai kombinasi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang diperlukan agar individu mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat digital.

Berbeda dengan pendekatan literasi digital yang hanya menekankan aspek kemampuan teknis, DigComp mengintegrasikan

dimensi kognitif, sosial, etis, dan *problem solving* dalam satu kerangka yang komprehensif. Oleh karena itu, DigComp banyak digunakan sebagai rujukan dalam penelitian maupun pengembangan kurikulum karena mampu menggambarkan kemampuan digital secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, kerangka DigComp menjadi landasan teoritis untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola informasi di media sosial melalui serangkaian kompetensi yang saling berkaitan.

Secara konseptual, DigComp 3.0 mengelompokkan kompetensi digital ke dalam lima area utama, yaitu *Information Search, Evaluation and Management, Communication and Collaboration, Content Creation, Safety, Wellbeing, and Responsible Use*, serta *Problem Identification and Solving*. Kelima area tersebut membentuk suatu proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam praktik penggunaan teknologi digital.

1) *Information Search, Evaluation and Management*

Area pertama merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber digital, mengevaluasi kredibilitas dan kualitas informasi, serta mengorganisasi informasi agar mudah digunakan kembali. Kompetensi ini tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan mesin pencari, tetapi juga kemampuan

membedakan informasi yang valid dengan misinformasi, disinformasi, maupun konten manipulatif yang banyak ditemukan di media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, area tersebut menjadi kompetensi yang paling relevan karena berkaitan langsung dengan strategi mahasiswa dalam mengelola informasi digital. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menemukan informasi, tetapi juga melakukan proses verifikasi, membandingkan berbagai sumber, serta mengevaluasi kredibilitas pembuat konten sebelum menerima ataupun menyebarkan suatu informasi.³⁰

2) *Communication and Collaboration*

Area kedua menekankan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi, berbagi informasi, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam komunitas digital secara efektif dan bertanggung jawab. Kompetensi ini mencakup kemampuan memilih media komunikasi yang sesuai, memahami etika komunikasi digital (*digital etiquette*), menghargai keberagaman pendapat, serta membangun kolaborasi melalui berbagai platform digital.

Dalam lingkungan media sosial, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara interaktif. Oleh

³⁰ Judith Cosgrove dan Romina Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*, (Luxembourg), 2025.

karena itu, kompetensi komunikasi digital menjadi penting agar individu mampu menyampaikan informasi secara bertanggung jawab, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta menjaga kualitas interaksi di ruang digital.³¹

3) *Content Creation*

Area ketiga berkaitan dengan kemampuan menciptakan, mengembangkan, dan mengedit berbagai bentuk konten digital, baik berupa teks, gambar, audio, video, maupun multimedia lainnya. Selain aspek teknis, kompetensi ini juga mencakup pemahaman mengenai hak cipta (*copyright*), lisensi digital, atribusi sumber, serta etika penggunaan karya orang lain.

Kemampuan menciptakan konten digital semakin penting karena pengguna media sosial saat ini tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi (*information consumer*), tetapi juga sebagai produsen informasi (*information producer*). Oleh sebab itu, setiap individu dituntut mampu menghasilkan konten yang akurat, bertanggung jawab, dan tidak melanggar norma maupun regulasi yang berlaku.³²

4) *Safety, Wellbeing, and Responsible Use*

Area keempat menitikberatkan pada kemampuan menjaga keamanan perangkat, data pribadi, identitas digital, serta

³¹ Cosgrove dan Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*.

³² Cosgrove dan Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*.

kesejahteraan individu dalam penggunaan teknologi digital. Kompetensi ini meliputi perlindungan terhadap ancaman keamanan siber, pengelolaan privasi, perlindungan data pribadi, serta kemampuan menjaga kesehatan fisik dan mental akibat penggunaan teknologi secara berlebihan.

Selain aspek keamanan teknis, DigComp juga menempatkan kesejahteraan digital (*digital wellbeing*) sebagai bagian penting dari kompetensi digital. Individu diharapkan mampu menggunakan teknologi secara seimbang, menghindari ketergantungan terhadap media sosial, serta memahami dampak psikologis dari paparan informasi yang berlebihan (*information overload*). Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya aman dari sisi teknis, tetapi juga mendukung kualitas hidup penggunanya.³³

5) *Problem Identification and Solving*

Area kelima berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan, menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan digital, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengatasi kendala teknis, memilih aplikasi atau platform yang sesuai dengan kebutuhan, serta

³³ Cosgrove dan Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*.

beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dalam konteks pengelolaan informasi digital, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya terbatas pada penyelesaian persoalan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan menentukan strategi ketika menghadapi informasi yang kontradiktif, informasi yang belum terverifikasi, maupun situasi yang memerlukan proses evaluasi lebih lanjut. Individu yang memiliki kompetensi ini cenderung lebih adaptif dalam menghadapi dinamika ekosistem digital yang kompleks.³⁴

Meskipun *Digital Competence Framework for Citizens* (DigComp 3.0) mengklasifikasikan kompetensi digital ke dalam lima area utama, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada area *Information Search, Evaluation and Management*. Pemilihan area tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji strategi integratif literasi digital dan berpikir kritis dalam pengelolaan informasi digital pada mahasiswa S1 semester VI jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Area kompetensi ini dipandang sebagai fondasi utama dalam proses pengelolaan informasi karena mencakup kemampuan memperoleh, menyeleksi, mengevaluasi, serta mengorganisasi informasi sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

³⁴ Cosgrove dan Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*.

Dalam konteks ekosistem digital yang ditandai dengan tingginya arus informasi, keberadaan misinformasi, disinformasi, dan konten manipulatif, kemampuan untuk melakukan pencarian, evaluasi, dan pengelolaan informasi menjadi kompetensi yang sangat esensial. Kompetensi tersebut memungkinkan individu tidak hanya memperoleh informasi secara cepat, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang diterima memiliki tingkat akurasi, kredibilitas, dan relevansi yang memadai. Oleh karena itu, area *Information Search, Evaluation and Management* menjadi kerangka konseptual yang paling relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mengelola informasi yang diperoleh melalui berbagai platform media sosial.

Menurut DigComp 3.0, area kompetensi ini terdiri atas tiga subkompetensi yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses pengelolaan informasi yang berkesinambungan.³⁵

1) Menelusuri, Mencari, dan Menyaring Informasi (*Browsing, Searching and Filtering Information*)

Subkompetensi pertama berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menentukan strategi pencarian yang sesuai, memilih sumber dan perangkat digital yang relevan, serta menyaring informasi berdasarkan tingkat relevansi terhadap kebutuhan pengguna. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penggunaan mesin pencari atau platform digital,

³⁵ Cosgrove dan Cachi, *DigComp 3.0 European Competence Framework*.

tetapi juga kemampuan membedakan informasi yang bernilai dengan informasi yang tidak relevan maupun bersifat manipulatif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan menelusuri dan menyaring informasi menjadi langkah awal dalam proses pengelolaan informasi digital. Mahasiswa dituntut mampu mengembangkan strategi pencarian yang sistematis, memanfaatkan berbagai sumber informasi yang kredibel, serta melakukan seleksi awal terhadap informasi yang diperoleh sebelum memasuki tahap evaluasi lebih lanjut. Dengan demikian, proses pencarian informasi tidak bersifat pasif, tetapi merupakan aktivitas yang disengaja dan berorientasi pada kebutuhan akademik maupun pengambilan keputusan.

2) Mengevaluasi Informasi (*Evaluating Information*)

Subkompetensi kedua merupakan kemampuan untuk menilai kualitas, kredibilitas, akurasi, dan reliabilitas suatu informasi maupun sumber informasi. Evaluasi dilakukan melalui proses perbandingan berbagai sumber, analisis terhadap bukti yang tersedia, identifikasi potensi bias, serta penilaian terhadap otoritas pembuat informasi.

Pada era media sosial, kompetensi evaluasi menjadi semakin penting karena informasi dapat diproduksi dan disebarkan oleh siapa saja tanpa melalui proses penyuntingan yang ketat. Oleh

sebab itu, individu dituntut memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi dengan melakukan pemeriksaan silang (*cross-check*), menelusuri sumber primer, mengidentifikasi afiliasi pembuat informasi, serta mempertimbangkan konteks penyebaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Kompetensi evaluasi ini menjadi salah satu bentuk ketahanan terhadap penyebaran hoaks, misinformasi, maupun disinformasi yang semakin kompleks di ruang digital.

3) Mengelola Informasi (*Managing Information*)

Subkompetensi ketiga berkaitan dengan kemampuan mengorganisasi, menyimpan, mengelompokkan, serta mengambil kembali informasi yang telah diperoleh sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif. Pengelolaan informasi tidak hanya berorientasi pada aspek penyimpanan data, tetapi juga mencakup kemampuan mengintegrasikan berbagai informasi dari beragam sumber menjadi pengetahuan yang bermakna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Dalam lingkungan digital yang menghasilkan informasi dalam jumlah sangat besar, kemampuan mengelola informasi memungkinkan individu membangun basis pengetahuan yang sistematis. Informasi yang telah diverifikasi kemudian diorganisasi berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas sehingga dapat digunakan kembali ketika dibutuhkan. Dengan

demikian, pengelolaan informasi merupakan tahapan akhir yang menghubungkan proses pencarian dan evaluasi menuju pembentukan keputusan yang didasarkan pada bukti (evidence-based decision making).

Berdasarkan uraian tersebut, area *Information Search, Evaluation and Management* dalam DigComp 3.0 merepresentasikan dimensi inti literasi digital yang berhubungan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola informasi secara efektif di lingkungan digital. Ketiga subkompetensi tersebut membentuk suatu proses yang saling terintegrasi, dimulai dari pencarian informasi, dilanjutkan dengan evaluasi terhadap kualitas dan kredibilitas informasi, hingga pengelolaan informasi sebagai dasar dalam membangun pengetahuan dan mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, area kompetensi tersebut diposisikan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan kapasitas literasi digital mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas informasi di media sosial. Namun demikian, penelitian ini tidak memandang literasi digital sebagai kemampuan yang berdiri sendiri. Sebaliknya, kompetensi *Information Search, Evaluation and Management* dipahami sebagai kemampuan operasional yang bekerja secara sinergis dengan kemampuan berpikir kritis. Literasi digital menyediakan seperangkat keterampilan untuk memperoleh dan memverifikasi informasi, sedangkan berpikir kritis berperan dalam

menganalisis, menafsirkan, merefleksikan, serta merumuskan keputusan berdasarkan informasi yang telah diverifikasi. Integrasi kedua kemampuan tersebut menjadi landasan teoretis dalam menjelaskan strategi mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mengelola informasi digital secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab di tengah dinamika ekosistem media sosial.

2. Kemampuan Berpikir kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses rasional dan reflektif dalam mengevaluasi informasi, argumen, dan keyakinan untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁶ Ennis (1996) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan, menekankan peran penalaran dalam pengambilan keputusan.³⁷ Sementara itu, Facione (2011) memandang berpikir kritis sebagai seperangkat keterampilan kognitif inti yang mencakup kemampuan analisis, interpretasi, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri sebagai mekanisme refleksi metakognitif.³⁸

³⁶ Agung Mulyana, *Critical Thinking: Menuju Berargumen Logis Dan Terstruktur* (Goresan Pena, 2025), 2.

³⁷ Robert H. Ennis, “Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability,” *Informal Logic* 18, no. 2 (1996): 165 <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.

³⁸ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Insight Assessment, 2011), 2.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, berpikir kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penalaran reflektif yang menggabungkan kecenderungan disposisional untuk menilai informasi secara objektif dan keterampilan kognitif analitis dalam mengevaluasi serta menarik kesimpulan berbasis bukti. Definisi ini relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memproses informasi digital tidak hanya berdasarkan kemampuan analitis, tetapi juga kesiapan sikap untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temui di media sosial.

b. Teori Berpikir Kritis Robert H. Ennis

Robert H. Ennis merupakan tokoh utama dalam kajian berpikir kritis yang memandang *critical thinking* sebagai perpaduan antara kecenderungan untuk berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan penalaran secara logis. Ennis mengklasifikasikan berpikir kritis ke dalam dua komponen utama, yaitu pertama disposisi berpikir kritis dan kedua keterampilan berpikir kritis (abilities). Disposisi merujuk pada kemauan intelektual seseorang untuk terlibat dalam proses evaluasi informasi secara reflektif dan objektif, sedangkan abilities merujuk pada kapasitas teknis-kognitif dalam mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi berdasarkan logika dan bukti.³⁹

³⁹ Ennis, "Critical Thinking Dispositions," 165.

Komponen abilities dalam teori Ennis mencakup kemampuan seperti menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, melakukan inferensi, serta menguji koherensi logis suatu klaim. Komponen ini memberikan struktur kognitif dalam berpikir kritis, namun penggunaannya sangat bergantung pada sejauh mana individu memiliki kemauan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, disposisi menjadi landasan motivasional yang memungkinkan abilities dioperasikan secara efektif dalam situasi evaluasi informasi.⁴⁰

Penelitian ini berfokus pada aspek disposisi berpikir kritis karena aspek ini berperan menentukan apakah mahasiswa memilih untuk menggunakan pemikiran kritis ketika berhadapan dengan informasi digital, bukan hanya bagaimana mereka melakukannya. Dalam konteks media sosial, banyak keputusan informasi bersifat cepat, impulsif, dan reaktif sehingga kemauan epistemik lebih menentukan daripada kemampuan analitis teknis. Disposisi Ennis lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian ini karena memberikan fokus yang jelas pada orientasi sikap mahasiswa, seperti kecenderungan mencari kejelasan, keterbukaan terhadap perspektif baru, orientasi pada bukti, kehati-hatian dalam menilai klaim, dan konsistensi evaluatif, yang seluruhnya sangat relevan untuk memahami kemauan mahasiswa

⁴⁰ Robert H. Ennis, "Critical Thinking: A Streamlined Conception," *Teaching Philosophy* 14:1 (1991): 9.

dalam menilai informasi digital secara reflektif, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:⁴¹

1) Mencari Kejelasan Informasi

Indikator ini menunjukkan kecenderungan individu untuk mengupayakan pemahaman yang jelas dan tidak ambigu terkait informasi yang diterima. Seseorang dengan disposisi ini akan mempertanyakan istilah yang tidak didefinisikan, meminta klarifikasi atas pernyataan kabur, dan menuntut struktur argumen yang eksplisit. Dalam konteks informasi digital, disposisi ini tampak ketika mahasiswa tidak langsung menerima pernyataan viral, melainkan menelusuri definisi konsep, konteks sumber, serta tujuan pesan sebelum membentuk penilaian.

2) Bersikap Terbuka terhadap Perspektif Alternatif

Disposisi ini mencerminkan kesiapan individu untuk mempertimbangkan pandangan berbeda, termasuk yang bertentangan dengan keyakinan awalnya. Seseorang yang terbuka secara intelektual bersedia meninjau kembali pendapatnya berdasarkan bukti baru dan mampu menahan bias konfirmasi. Di media sosial, indikator ini terlihat ketika mahasiswa membaca sudut pandang dari banyak sumber, tidak hanya mengikuti akun atau komunitas yang memperkuat preferensinya.

⁴¹ Ennis, "Critical Thinking: A Streamlined Conception," 7.

3) Berorientasi pada Bukti dan Alasan Logis

Indikator ini menekankan pentingnya dasar evidensial sebagai syarat penerimaan suatu klaim. Individu akan meminta data pendukung, membandingkan sumber, serta menilai argumen berdasarkan koherensi logis, bukan otoritas personal, popularitas, atau emosi. Pada ruang digital, disposisi ini mendorong mahasiswa memeriksa rujukan berita, laporan riset, atau tautan sumber asli sebelum menyimpulkan kebenaran konten.

4) Berpikir Sistematis dan Terstruktur

Disposisi ini terkait kemampuan mengorganisasi informasi secara logis dan runtut, bukan secara impulsif. Individu dengan indikator ini mempertimbangkan hubungan sebab-akibat, membedakan fakta dan opini, serta mengklasifikasikan informasi berdasarkan relevansi sebelum mengambil keputusan. Dalam interaksi digital, hal ini tampak ketika mahasiswa menyusun argumen berbasis struktur (klaim → data → interpretasi), bukan memberi respon spontan.

5) Mengambil Keputusan Proporsional terhadap Bukti

Indikator ini menunjukkan kehati-hatian dalam menyimpulkan sebuah klaim. Individu tidak akan membuat generalisasi berlebihan berdasarkan bukti terbatas, rumor, atau potongan informasi. Mereka menilai ukuran bukti yang tersedia dan membatasi kesimpulan sesuai tingkat kepastian data. Pada media

sosial, ini tampak dalam kemampuan membedakan berita yang *masih hipotesis* dari yang *sudah terverifikasi*.

6) Skeptisisme Konstruktif

Skeptisisme konstruktif tidak berarti curiga berlebihan atau menolak semua informasi, tetapi sikap berhati-hati dengan tetap mencari verifikasi. Individu menguji klaim melalui sumber lain, mempertanyakan motivasi penerbit, dan menganalisis bias konten. Dalam ruang digital, hal ini tercermin dalam perilaku *cross-checking*, bukan *forwarding* informasi secara reaktif, terutama pada platform interpersonal seperti WhatsApp atau LINE.

7) Konsistensi dalam Menggunakan Standar Evaluasi

Indikator ini menekankan penggunaan kriteria objektif dan konsisten dalam menilai informasi, baik ketika informasi tersebut sejalan maupun bertentangan dengan preferensi individu. Individu tidak menerapkan standar ganda, misalnya kritis terhadap informasi yang tidak disukainya namun menerima mentah-mentah informasi yang mendukung opininya. Di media sosial, indikator ini relevan dalam menghadapi bias ideologis dan tribal digital.

Penempatan teori Ennis dalam penelitian ini bertujuan memetakan sikap epistemik yang memengaruhi strategi mahasiswa dalam mengevaluasi informasi digital. Disposisi dipandang sebagai

pemicu kognitif (*cognitive trigger*) yang menentukan apakah mahasiswa memilih untuk mengecek sumber, membandingkan informasi, atau sekadar menerima konten secara intuitif di media sosial.

c. Teori Berpikir Kritis Peter A. Facione

Peter A. Facione merupakan tokoh yang mengembangkan kerangka berpikir kritis melalui *Delphi Report* (1990), sebuah konsensus akademik yang disusun oleh para pakar penalaran kritis. Dalam kerangka tersebut, berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan kognitif terstruktur yang digunakan untuk membuat penilaian reflektif dan keputusan yang beralasan. Berbeda dari Ennis yang menekankan disposisi sebagai orientasi epistemik, Facione memfokuskan pada struktur keterampilan kognitif yang terlibat dalam proses penalaran kritis.⁴²

Facione membagi kemampuan berpikir kritis ke dalam enam keterampilan utama, yaitu:

1) Interpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi merupakan kemampuan memahami, mengklarifikasi, serta memberi makna pada suatu informasi atau situasi. Keterampilan ini mencakup identifikasi istilah, kategori, konteks, dan maksud komunikasi. Dalam konteks digital, interpretasi diperlukan untuk memahami konteks unggahan,

⁴² Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 3.

apakah informasi bersifat opini, fakta, satire, atau narasi yang dimanipulasi.⁴³

2) Analisis (*Analysis*)

Analisis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi hubungan logis antara pernyataan, menemukan struktur argumen, serta memisahkan premis dan klaim utama dalam informasi. Pada media sosial, analisis digunakan saat mahasiswa memisahkan data dari opini, atau mengurai klaim viral untuk melihat struktur argumen penyusunnya.⁴⁴

3) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan menilai kredibilitas sumber, relevansi bukti, dan kekuatan logis sebuah argumen. Keterampilan ini mencakup validasi data dan analisis reliabilitas. Dalam dunia digital, evaluasi penting untuk memfilter informasi bermuatan bias, propaganda, atau disinformasi.⁴⁵

4) Inferensi (*Inference*)

Inferensi mencakup kemampuan menarik kesimpulan rasional dari data yang tersedia, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan memprediksi implikasi informasi. Pada media sosial, inferensi

⁴³ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 5.

⁴⁴ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 5.

⁴⁵ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 6.

tampak ketika mahasiswa membangun kesimpulan dari berbagai sumber bukan sekadar dari satu unggahan.⁴⁶

5) Eksplanasi (*Explanation*)

Eksplanasi adalah kemampuan menyusun argumentasi yang koheren berdasarkan penalaran, termasuk mengkomunikasikan justifikasi, logika, dan dasar keputusan. Dalam interaksi digital, eksplanasi muncul saat mahasiswa membalas komentar, diskusi akademik daring, atau menjelaskan alasan menolak sebuah klaim.⁴⁷

6) *Self-Regulation (Metacognition)*

Self-regulation mengacu pada kemampuan merefleksikan proses berpikir, menilai bias pribadi, mengoreksi kesalahan penalaran, serta menyesuaikan strategi evaluasi saat menemukan bukti baru. Ini merupakan tahap tertinggi dalam berpikir kritis dan sangat penting di era algoritma yang memperkuat bias preferensi personal (*filter bubble*).⁴⁸

Dalam penelitian ini, teori berpikir kritis Facione digunakan sebagai kerangka analitik untuk memahami proses kognitif mahasiswa ketika berinteraksi dengan informasi digital pada berbagai platform media sosial. Enam keterampilan utama yang dirumuskan Facione interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan *self-*

⁴⁶ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 6.

⁴⁷ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 6.

⁴⁸ Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 7.

regulation tidak dipahami sebagai indikator kemampuan yang harus diukur secara kuantitatif, tetapi sebagai kategori konseptual untuk menelusuri tahapan penalaran yang muncul ketika mahasiswa menilai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi suatu informasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengetahui apakah mahasiswa mampu berpikir kritis, tetapi menelusuri bagaimana strategi kognitif tersebut bekerja secara kontekstual dan situasional ketika berhadapan dengan konten digital yang berbeda karakter, seperti konten viral di TikTok yang cenderung menuntut interpretasi cepat, informasi interpersonal berbasis kepercayaan di WhatsApp, atau diskursus publik berbasis argumentasi di Instagram. Dengan demikian, fokus penelitian terletak pada pemetaan proses berpikir kritis dalam praktik nyata penggunaan media sosial, bukan pada penilaian tingkat kemampuan berpikir kritis secara terpisah dari konteks digitalnya.

3. Strategi Integratif dalam Pengelolaan Informasi Digital

a. Pengertian Strategi Integratif Pengelolaan Informasi

Secara etimologis, strategi merujuk pada rencana atau metode yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan integratif berarti proses penyatuan berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Dalam konteks penelitian ini, strategi integratif pengelolaan informasi digital didefinisikan sebagai pendekatan yang memadukan secara sinergis

kompetensi literasi digital dengan disposisi dan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi, menilai, dan mengelola informasi digital.

Strategi ini menolak pandangan yang memisahkan antara keterampilan teknis bermedia dengan kemampuan berpikir substantif. Pengelolaan informasi digital tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan menggunakan teknologi atau mengakses berbagai sumber informasi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi, merefleksikan, dan mengambil keputusan secara rasional terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai pengguna media yang pasif, melainkan sebagai *gatekeeper* informasi yang secara aktif menyaring, memverifikasi, dan menentukan validitas informasi bagi dirinya sendiri maupun lingkungan digitalnya.

Karakter utama dari strategi integratif ini terletak pada sifatnya yang multidimensional. Strategi ini tidak hanya menilai kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga menelaah bagaimana kesiapan sikap, kecenderungan berpikir kritis, serta keterampilan kognitif bekerja secara simultan dalam proses pengelolaan informasi. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi integratif juga mencakup dimensi moral dan etis, yaitu kemampuan untuk memadukan kecakapan digital dengan tanggung jawab akademik serta nilai-nilai keislaman dalam menyikapi arus informasi di ruang digital.

b. Mekanisme Kerja Sirkular Teori DigComp, Ennis, dan Facione

Strategi integratif dalam pengelolaan informasi digital tidak berlangsung secara linear, melainkan bekerja secara sirkular dan saling menguatkan melalui tiga komponen utama, yaitu disposisi berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, kompetensi literasi digital berdasarkan DigComp 3.0, dan keterampilan berpikir kritis menurut Peter A. Facione. Ketiga komponen ini membentuk suatu mekanisme yang memungkinkan mahasiswa mengelola informasi digital secara lebih kritis, adaptif, dan bertanggung jawab.

1) Disposisi Berpikir Kritis Robert H. Ennis sebagai Pemicu Awal

Proses pengelolaan informasi digital dimulai dari adanya disposisi atau kecenderungan internal untuk berpikir kritis. Menurut Robert H. Ennis, kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya dorongan untuk mempertanyakan, menelaah, dan mencari kejelasan atas informasi yang diterima. Disposisi ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap berbagai perspektif, kehati-hatian dalam menerima informasi, skeptisisme yang konstruktif, serta orientasi pada pencarian bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks media sosial, disposisi berpikir kritis berfungsi sebagai pemicu awal yang mendorong mahasiswa untuk tidak langsung menerima atau menyebarkan informasi secara impulsif. Ketika mahasiswa menemukan informasi yang

kontroversial, ambigu, atau meragukan, disposisi inilah yang membangkitkan kesadaran untuk melakukan penelusuran dan pembuktian lebih lanjut.

2) Kompetensi Literasi Digital DigComp 3.0 sebagai Instrumen Verifikasi

Setelah muncul dorongan untuk berpikir kritis, mahasiswa memanfaatkan kompetensi literasi digital sebagai alat teknis untuk mencari dan mengumpulkan bukti. Dalam penelitian ini, kompetensi tersebut merujuk pada area Information and Data Literacy dalam kerangka DigComp 3.0, yang meliputi kemampuan untuk menelusuri informasi, mengevaluasi sumber, membandingkan berbagai referensi, serta mengelola data secara efektif.

Melalui kompetensi ini, mahasiswa dapat melakukan berbagai langkah verifikasi, seperti menelusuri sumber asli informasi, memeriksa identitas dan kredibilitas akun pengunggah, membandingkan narasi antarplatform, serta menilai kesesuaian informasi dengan data pendukung lainnya. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperoleh data yang relevan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

3) Keterampilan Berpikir Kritis Peter A. Facione sebagai Proses Evaluasi Analitis

Informasi yang telah diperoleh melalui proses verifikasi digital selanjutnya diproses melalui keterampilan berpikir kritis sebagaimana dirumuskan oleh Peter A. Facione. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan evaluasi yang lebih mendalam melalui enam keterampilan inti berpikir kritis.

Pertama, interpretasi, yaitu memahami isi informasi secara menyeluruh untuk menangkap makna, konteks, dan pesan utama secara tepat. Kedua, analisis, yaitu mengidentifikasi struktur informasi dan membedakan antara fakta, opini, serta asumsi yang terkandung di dalamnya. Ketiga, evaluasi, yaitu menilai kredibilitas sumber, kekuatan bukti, serta konsistensi logika dari informasi yang diperoleh. Keempat, inferensi, yaitu menarik kesimpulan secara proporsional berdasarkan bukti yang tersedia, termasuk kemampuan menunda penilaian apabila informasi belum cukup memadai. Kelima, eksplanasi, yaitu kemampuan menjelaskan alasan dan dasar pertimbangan yang digunakan dalam menentukan validitas suatu informasi. Keenam, regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir sendiri, mengakui kemungkinan bias, dan merevisi penilaian apabila ditemukan bukti baru yang lebih valid.

Ketiga komponen tersebut bekerja secara sirkular. Disposisi berpikir kritis mendorong mahasiswa untuk melakukan penelusuran informasi, literasi digital menyediakan sarana untuk memperoleh dan memverifikasi data, sedangkan keterampilan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa melakukan evaluasi secara mendalam. Hasil evaluasi tersebut pada akhirnya akan memperkuat disposisi kritis mahasiswa dalam menghadapi informasi berikutnya. Dengan demikian, strategi integratif dapat dipahami sebagai mekanisme pengelolaan informasi digital yang berbasis bukti, adaptif terhadap konteks, serta bertanggung jawab secara etis.

4. Karakteristik Platform dan Konteks Pengelolaan Informasi Digital

a. Karakteristik Fitur dan Budaya Interaksi

Media sosial bukanlah ruang digital yang homogen, melainkan sebuah ekosistem yang terdiri atas berbagai platform dengan karakteristik teknis, budaya interaksi, dan pola distribusi informasi yang berbeda-beda. Kondisi ini dapat dipahami melalui konsep *platform affordances*, yaitu karakteristik fitur, desain, dan fungsionalitas suatu platform digital yang membentuk peluang, batasan, serta memengaruhi cara pengguna dalam berinteraksi, memaknai, dan mengelola informasi.

Setiap platform memiliki karakteristik yang secara langsung memengaruhi situasi kognitif pengguna ketika berhadapan dengan informasi, termasuk ketika menghadapi misinformasi dan

disinformasi. Oleh karena itu, strategi literasi digital, proses berpikir kritis, dan pengambilan keputusan terhadap informasi tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua platform, melainkan harus bersifat situasional dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *situated digital literacy*, yang menegaskan bahwa praktik literasi digital selalu dipengaruhi oleh konteks teknologi, karakteristik media, dan dinamika interaksi sosial yang melingkupinya.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan mahasiswa untuk mengenali risiko informasi digital serta menyesuaikan strategi verifikasi dari satu platform ke platform lainnya menunjukkan tingkat kematangan berpikir kritis yang adaptif. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu menilai isi informasi, tetapi juga memahami bagaimana karakteristik masing-masing platform membentuk cara informasi diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh pengguna.

b. Konteks Pengelolaan Informasi pada Berbagai Platform Media Sosial

Setiap platform media sosial memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memengaruhi cara mahasiswa mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Dalam penelitian ini, konteks pengelolaan informasi dianalisis berdasarkan tiga platform utama yang digunakan mahasiswa, yaitu TikTok, Instagram, dan WhatsApp.

1) Platform TikTok: Konteks Visual dan Emosional

TikTok beroperasi melalui distribusi konten video pendek yang cepat dan sangat dipengaruhi oleh algoritma *For You Page*

(FYP). Karakteristik utama platform ini terletak pada dominasi unsur visual, kecepatan konsumsi informasi, serta kecenderungan konten untuk menonjolkan aspek emosional dan dramatik. Kondisi ini menjadikan TikTok sebagai ruang digital yang sangat efektif dalam menarik perhatian, tetapi sekaligus rentan terhadap penyederhanaan konteks, manipulasi visual, dan penyebaran informasi yang bersifat sensasional.

Dalam situasi tersebut, mahasiswa tidak dapat langsung melakukan verifikasi berbasis data secara teknis, tetapi terlebih dahulu perlu melakukan regulasi terhadap respons emosional mereka. Kemampuan untuk membedakan antara dramatisasi visual dengan fakta yang sebenarnya menjadi langkah awal yang penting sebelum melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap validitas informasi. Oleh karena itu, strategi pengelolaan informasi di TikTok menuntut penguatan kontrol diri, kesadaran reflektif, serta kewaspadaan terhadap pengaruh emosional dari konten yang dikonsumsi.

2) Platform Instagram: Konteks Wacana Publik

Instagram merupakan ruang publik digital yang menggabungkan elemen visual, teks, dan interaksi sosial dalam bentuk komentar, unggahan ulang, serta diskusi antar pengguna. Salah satu karakteristik utama platform ini adalah tersedianya

ruang diskursus yang memungkinkan proses klarifikasi dan evaluasi informasi berlangsung secara terbuka dan kolektif.

Konteks informasi di Instagram memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan perbandingan informasi melalui akun-akun resmi, lembaga terpercaya, maupun sumber alternatif lainnya. Selain itu, kolom komentar sering kali menjadi ruang validasi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi respons publik, menemukan koreksi, atau mendeteksi inkonsistensi dalam suatu konten. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat memanfaatkan kecerdasan kolektif (*collective intelligence*) untuk memperkuat proses verifikasi dan pengambilan keputusan terhadap informasi yang mereka terima.

Dengan demikian, strategi pengelolaan informasi di Instagram lebih menekankan pada evaluasi berbasis keterbukaan informasi publik, perbandingan antar sumber, serta pemanfaatan interaksi sosial sebagai sarana validasi tambahan.

3) Platform WhatsApp: Konteks Jaringan Kepercayaan dan Relasi Interpersonal

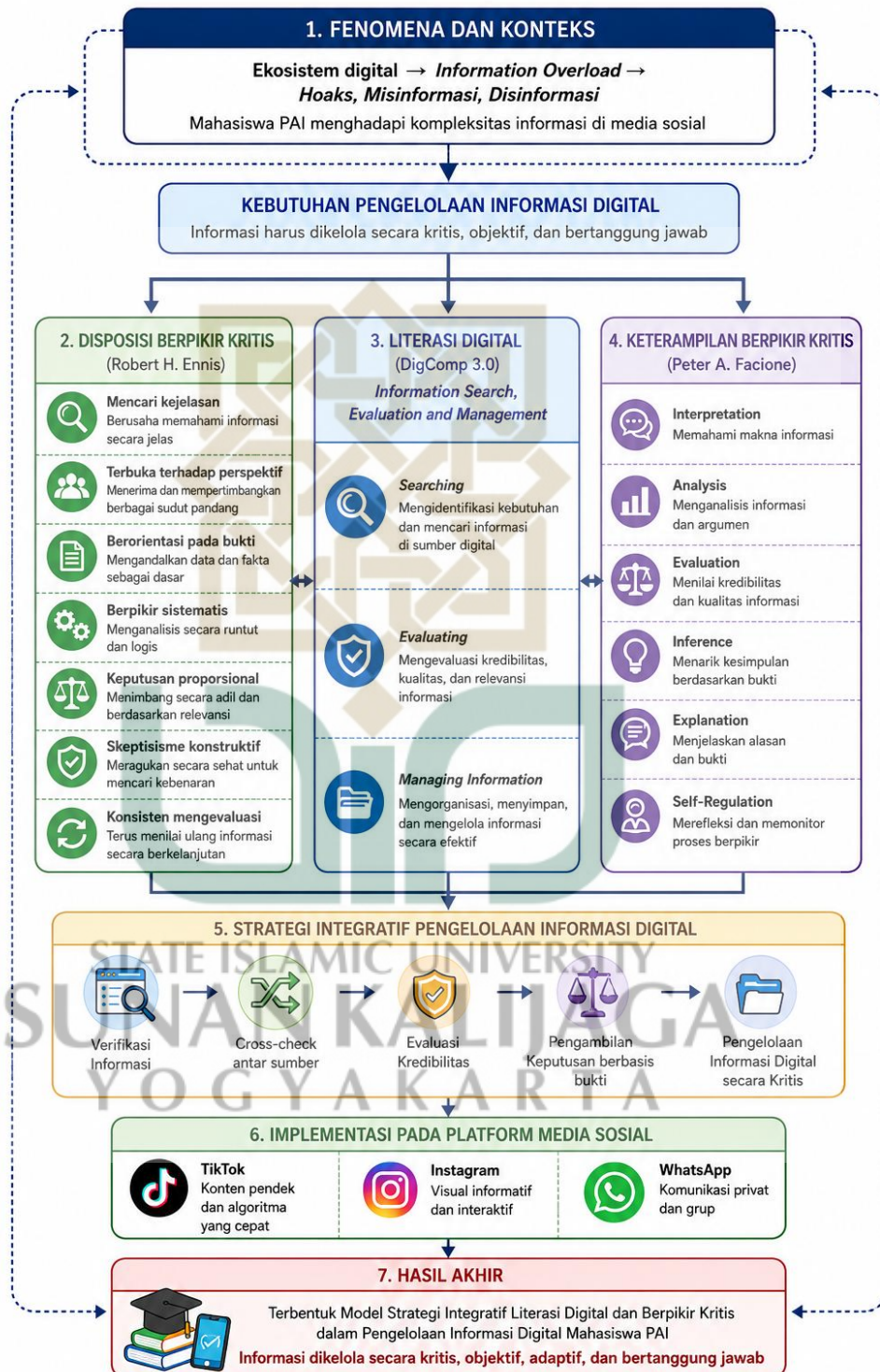
Berbeda dengan TikTok dan Instagram, WhatsApp merupakan platform komunikasi berbasis pesan instan yang beroperasi dalam ruang privat dan interpersonal. Informasi yang beredar di dalamnya umumnya berasal dari jaringan sosial terdekat, seperti keluarga, teman, atau komunitas akademik,

sehingga membentuk apa yang dapat disebut sebagai trust network atau jaringan kepercayaan.

Karakteristik ini menyebabkan informasi yang diterima melalui WhatsApp sering kali dianggap lebih kredibel karena berasal dari individu yang memiliki hubungan emosional atau sosial yang dekat. Namun, kondisi tersebut juga dapat memunculkan bias penerimaan, yaitu kecenderungan untuk mempercayai informasi tanpa melalui proses evaluasi yang memadai. Risiko ini semakin tinggi pada pesan berantai atau konten yang telah diberi label “diteruskan berkali-kali.”

Dalam menghadapi situasi tersebut, mahasiswa perlu mengembangkan strategi yang lebih defensif dan reflektif. Mereka dituntut untuk tetap melakukan verifikasi terhadap isi pesan, meskipun informasi berasal dari sumber yang dipercaya secara personal. Dengan demikian, pengelolaan informasi di WhatsApp menuntut keseimbangan antara penghormatan terhadap relasi sosial dan komitmen terhadap kebenaran informasi secara objektif.

5. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan fenomena berkembangnya ekosistem digital yang ditandai dengan tingginya arus informasi (*information overload*), serta meningkatnya penyebaran misinformasi, disinformasi, dan hoaks di media sosial. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kemampuan mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Proses pengelolaan informasi juga dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan WhatsApp, sehingga strategi yang digunakan mahasiswa tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan konteks platform yang digunakan.

Dalam penelitian ini, proses pengelolaan informasi digital diawali oleh disposisi berpikir kritis menurut Robert H. Ennis yang mendorong mahasiswa untuk mencari kejelasan informasi, terbuka terhadap berbagai perspektif, berorientasi pada bukti, berpikir sistematis, serta menerapkan skeptisisme konstruktif sebelum menerima suatu informasi. Disposisi tersebut kemudian diimplementasikan melalui kompetensi literasi digital berdasarkan DigComp 3.0, khususnya pada area *Information Search, Evaluation and Management*, yang meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Selanjutnya, informasi yang telah diperoleh diproses melalui keterampilan berpikir kritis Peter A. Facione yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan *self-regulation* untuk menghasilkan penilaian yang objektif dan berbasis bukti.

Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk strategi integratif pengelolaan informasi digital. Strategi ini diwujudkan melalui proses menelusuri informasi, memverifikasi sumber, membandingkan berbagai referensi, mengevaluasi validitas informasi, serta mengambil keputusan secara reflektif sebelum informasi digunakan atau disebarluaskan. Melalui integrasi tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan model strategi integratif literasi digital dan berpikir kritis yang mampu menjelaskan bagaimana mahasiswa S1 semester VI jurusan PAI mengelola informasi digital secara kritis, objektif, adaptif, dan bertanggung jawab pada berbagai platform media sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan tesis disajikan dalam empat bab utama dengan subbagian masing-masing sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini memuat uraian awal yang menjadi landasan penelitian. Subbab pertama berisi Latar Belakang Masalah yang menjelaskan fenomena literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mengelola informasi di media sosial, beserta urgensinya untuk diteliti. Selanjutnya, disajikan Rumusan Masalah yang merumuskan pertanyaan inti penelitian, Tujuan Penelitian yang hendak dicapai, serta Manfaat Penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga menyajikan Kajian Penelitian yang Relevan sebagai pembanding dan pijakan akademik, diikuti dengan Landasan Teori yang menjadi pisau analisis, serta

ditutup dengan Sistematika Pembahasan yang menguraikan alur penulisan penelitian ini.

BAB II METODE PENELITIAN Bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada bagian awal, dijelaskan Pendekatan dan Jenis Penelitian yang menegaskan penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situasi. Selanjutnya, dipaparkan Latar Penelitian/Setting Penelitian yang menjelaskan lokasi penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan subjek mahasiswa PAI semester 6. Kemudian, dijelaskan Data dan Sumber Data Penelitian, baik primer maupun sekunder, serta Teknik Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga membahas Uji Keabsahan Data dengan triangulasi, serta Analisis Data menggunakan model Miles dan Huberman (*data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification*).

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bab ini menyajikan hasil lapangan dan analisis temuan penelitian. Subbagian pertama, Deskripsi Hasil Penelitian, memaparkan data naratif hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait strategi mahasiswa dalam mengelola informasi di media sosial. Selanjutnya, bagian Pembahasan dan Temuan menganalisis hasil tersebut dengan mengaitkannya pada teori literasi digital, berpikir kritis, serta penelitian relevan, sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam tentang strategi mahasiswa dalam berbagai situasi media sosial

BAB IV PENUTUP Bab terakhir ini berisi Simpulan, yang merangkum jawaban atas rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan.

Selanjutnya, bagian keterbatasan penelitian dan saran berisi rekomendasi yang ditujukan bagi mahasiswa, dosen, institusi pendidikan, serta peneliti selanjutnya agar penelitian di bidang literasi digital dan berpikir kritis dapat terus dikembangkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Integratif Literasi Digital dan Berpikir Kritis dalam Pengelolaan Informasi Digital Mahasiswa S1 Semester VI Jurusan Pendidikan Agama Islam, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengelola informasi di media sosial melalui tahapan yang sistematis, mulai dari menyaring informasi berdasarkan urgensi, relevansi, dan dampaknya, melakukan verifikasi lintas sumber, menilai kredibilitas sumber dan akun penyebar, memanfaatkan kolom komentar atau media resmi sebagai validasi tambahan, hingga mempertimbangkan kebenaran, manfaat, dan dampak sosial sebelum menyebarkan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital dan keterampilan berpikir kritis telah terintegrasi dalam proses pengelolaan informasi sehingga membentuk perilaku bermedia yang lebih selektif, reflektif, dan bertanggung jawab.
2. Mahasiswa PAI menunjukkan penerapan berpikir kritis secara komprehensif dalam menilai kredibilitas informasi digital melalui proses memahami informasi secara utuh, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi bukti serta argumentasi, menarik kesimpulan secara hati-hati, menjelaskan dasar pengambilan keputusan, dan merevisi penilaian ketika ditemukan bukti yang lebih valid. Hal ini menunjukkan bahwa

berpikir kritis berfungsi sebagai proses analitis dan reflektif yang mendukung pengambilan keputusan informasi secara objektif, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi Kompetensi Literasi Digital, Disposisi, dan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Membentuk Strategi Pertahanan terhadap Hoaks Digital

3. Strategi pertahanan mahasiswa terhadap hoaks digital terbentuk melalui integrasi disposisi berpikir kritis, kompetensi literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis mendorong sikap ingin tahu dan tidak mudah mempercayai informasi, literasi digital mendukung kemampuan menelusuri serta mengevaluasi sumber informasi, sedangkan keterampilan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa menganalisis dan merefleksikan informasi sebelum mengambil keputusan. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk strategi pengelolaan informasi yang komprehensif dan memperkuat ketahanan mahasiswa dalam menghadapi misinformasi dan hoaks di ruang digital.
4. Strategi pengelolaan informasi mahasiswa bersifat adaptif sesuai dengan karakteristik setiap platform media sosial. Pada Instagram, verifikasi berfokus pada kredibilitas akun dan validasi melalui kolom komentar; pada WhatsApp, mahasiswa cenderung melakukan cross-check, klarifikasi kepada pengirim, atau penelusuran ke sumber resmi; sedangkan pada TikTok, mahasiswa lebih menekankan regulasi emosi, penelusuran sumber asli, dan menghindari konten provokatif. Mahasiswa juga memandang TikTok sebagai platform yang paling rentan terhadap hoaks,

diikuti Instagram dan WhatsApp, sehingga semakin tinggi persepsi risiko suatu platform, semakin kompleks strategi verifikasi yang diterapkan.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diupayakan secara maksimal dengan menggunakan metodologi yang ketat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai ruang bagi penyempurnaan pada kajian mendatang:

1. Keterbatasan Subjek dan Generalisasi: Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif dengan subjek yang terbatas pada 10 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) S1 Semester 6 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, temuan mengenai strategi integratif dalam menangkal hoaks digital ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi mahasiswa di universitas lain atau pada program studi dengan latar belakang keilmuan yang berbeda.
2. Keterbatasan Cakupan Situasi Media (Platform): Analisis studi multi-situasi dalam penelitian ini difokuskan hanya pada tiga ekosistem digital, yaitu Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Padahal, sirkulasi misinformasi dan hoaks digital di kalangan generasi muda juga terjadi secara masif di platform lain seperti X, Facebook, maupun grup Telegram tertutup, yang memiliki karakteristik algoritma dan budaya interaksi yang berbeda.
3. Ketergantungan pada Pengungkapan Diri (*Self-Reporting*) dan Observasi Terbatas: Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat potensi bias kehendak

sosial (*social desirability bias*). Mahasiswa mungkin mengartikulasikan proses regulasi diri dan disposisi kritis yang sangat ideal saat wawancara, yang bisa jadi sedikit berbeda dengan refleks kognitif murni mereka saat berhadapan dengan hoaks digital yang sangat canggih di luar pengawasan peneliti.

4. Dinamika Evolusi Hoaks Digital: Penelitian ini memotret strategi evaluasi informasi pada rentang waktu tertentu. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) seperti *deepfake* dan teks generatif, bentuk hoaks digital menjadi semakin manipulatif dan sulit dideteksi, sehingga kerangka evaluasi yang ada mungkin memerlukan penyesuaian teknis secara terus-menerus.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran konstruktif yang ditujukan kepada berbagai pihak:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan tidak hanya mengandalkan literasi digital dasar, tetapi terus mengasah *smart ignorance* (kebijaksanaan mengabaikan informasi tak relevan) dan regulasi emosi. Mengingat generasi muda sering menjadi sasaran empuk manipulasi emosional melalui hoaks digital, mahasiswa perlu memperkuat kehati-hatian kognitif, objektivitas, dan sikap skeptis yang konstruktif secara konsisten. Penundaan penilaian (suspensi kesimpulan) sebelum adanya bukti yang memadai harus terus dipertahankan sebagai benteng utama pertahanan intelektual.

2. Bagi Dosen dan Pengelola Program Studi

Temuan mengenai Model Strategi Integratif Pengelolaan Informasi Digital ini direkomendasikan untuk diadopsi sebagai landasan dalam menyempurnakan kurikulum atau mata kuliah terkait Media dan Teknologi Pembelajaran. Fakultas dan program studi disarankan untuk menyusun modul pembelajaran yang secara spesifik melatih mahasiswa melakukan *lateral reading* (membaca lintas sumber) dan audit logika untuk mendeteksi narasi hoaks. Pendidikan tinggi perlu menekankan bahwa membagikan informasi di ruang digital bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan tindakan yang memiliki pertanggungjawaban etis dan sosial

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi dan peneliti yang berminat untuk mengembangkan kajian ini di masa mendatang, disarankan untuk:

- a. Melakukan penelitian kuantitatif atau *mixed-methods* dengan skala populasi yang lebih besar untuk menguji efektivitas model strategi integratif ini dalam menurunkan tingkat kerentanan generasi muda terhadap hoaks digital.
- b. Mengeksplorasi strategi literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa ketika berhadapan secara spesifik dengan misinformasi yang dihasilkan oleh teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau *deepfake*, guna melihat apakah kerangka 5W+1H dan analisis sumber masih cukup efektif.
- c. Mengkaji lebih dalam fenomena *verification fatigue* (kelelahan memverifikasi) di kalangan *digital natives*. Hal ini penting untuk

mencari solusi agar sikap skeptis yang konstruktif tidak bergeser menjadi sikap apatis dalam menghadapi ekosistem informasi yang terus-menerus dipenuhi oleh disinformasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Rafinita, dan Fonika Thoyib. *Anak dan Media Sosial, Kenapa Tidak?* Penerbit Adab, 2025.
- Alfiah, Amnah Nur, Ngurah Made Darma Putra, dan Bambang Subali. "Media Scrapbook Sebagai Jurnal Refleksi untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Regulasi Diri." *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 57. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p57-67>.
- Arisanty, Melisa, Yasir Riady, Sri Maulidia Permatasari, dan Gunawan Wiradharma. "Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif." *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 57–67. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>.
- Athifah, N., M. Muslihati, dan DH Rahman. "Panduan Konseling Kelompok Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Sikap Asertif Santri Korban Bullying." *Buletin Konseling Inovatif*, no. Query date: 2025-02-25 14:45:54 (2023). <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/buseli/article/view/157>.
- Baihaqi, Abu Bakar bin al-Husain al-. *Al-Zuhd al-Kabir*. Dar al-Jinan, 1987.
- Bawden, David. *Origins and Concepts of Digital Literacy*," dalam *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*, ed. Colin Lankshear dan Michele Knobel. Peter Lang, 2008.
- Bhargava, Puneet. "Replication Data for: How effective are TikTok misinformation debunking videos?" Versi 1.0. With Puneet Bhargava. Harvard Dataverse, 2023. <https://doi.org/10.7910/DVN/0BL67B>.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon (Boston), 2007.
- Cosgrove, Judith, dan Romina Cachi. *DigComp 3.0 European Competence Framework*. (Luxembourg), 2025.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth edition, International student edition. Sage, 2023.
- Dewi, Eriyanti Nurmala, Nur Anggraeni Gunawan, dan R. Anggita Lestari. "Pengaruh Kredibilitas Konten Berita pada Akun Instagram @bandungbergerak.id terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi." *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 29 Desember 2025, 177–84. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v5i2.8779>.

- D'haeseleer, Stephanie, Kristin Van Damme, Hayley Pearce, dan Tom Evens. "The Credibility Cocktail on Instagram: Assessing the Impact of Source, Verification Label and Image Manipulation on News Message Credibility." *Journal of Applied Journalism & Media Studies*, advance online publication, 25 Oktober 2024. https://doi.org/10.1386/ajms_00158_1.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking: A Streamlined Conception." *Teaching Philosophy* 14:1 (1991).
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability." *Informal Logic* 18, no. 2 (1996). <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 2011.
- Fariza, Muthia, Ika Kartika, dan Mukmin Suprayogi. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Mendapatkan Kesahihan Informasi di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal FPPTI*, 20 Juli 2022, 18–25. <https://doi.org/10.59239/jfppti.v1i1.11>.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata. "Materi Pokok dalam Literasi Media Sosial sebagai salah Satu Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Kritis dalam Bermedia Sosial." *Anuva* 2, no. 4 (2018): 337. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.337-345>.
- Gilster, Paul. *Digital literacy*. Wiley Computer Pub, 1997.
- Gustin, Enpin, Mas Agus Firmansyah, dan Dionni Ditya Perdana. "Echo Chamber pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @turnbackhoaxid dalam Konteks Post – Truth." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 16, no. 2 (2024): 262–83. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.6375>.
- Harfani, Gita, Agus Rusmana, dan Rully Khairul Anwar. "Strategi Verifikasi Informasi di Media Sosial Tiktok pada Siswa-Siswi SMA Negeri Majalengka." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 89. <https://doi.org/10.21043/libraria.v12i1.25201>.
- Hudha, Choirul, dan Putri Wulandari. "Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Inovasi Global* 3, no. 1 (2025): 2252–66. <https://doi.org/10.58344/jig.v3i1.256>.
- Husnuzzuhad. "Program Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sdn Tunjungsekar 2 Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Irham Akbar, Mohammad, dan Mohammad Rezza Fahlevvi. "Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi

- Digital.” *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 1 (2023): 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>.
- Ismail, Fajri. “Evaluasi Kurikulum: Relevansi Ranah Afektif Dengan Pengamalan Sikap Toleransi dan Kepercayaan Diri.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 95–105. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.17145>.
- Julianto, Cecep Dudung. “Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Struktur Wacana Melalui Metode Analisis Wacana Kritis Berbasis Literasi Media Sosial.” *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 43–51. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1905>.
- Keke, Yulianti, Siska Amonalisa Silalahi, Veronica Veronica, dan Novembriani Irenita. “Edukasi Literasi Media untuk Remaja: Menghadapi Hoaks dan Informasi Palsu di Media Sosial.” *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)* 6, no. 01 (2025): 94–101. <https://doi.org/10.24967/jams.v6i01.4383>.
- Komara, Diemas Arya, dan Shafira Nanda Widjaya. “Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi: Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Pustaka Ilmiah* 10, no. 2 (2024): 155. <https://doi.org/10.20961/jpi.v10i2.85775>.
- “Komdigi Disebut Akan Nonaktifkan Media Sosial, Polri: Hoaks | Pusiknas Bareskrim Polri.” Diakses 23 Juni 2026. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/komdigi_disebut_akan_nonaktifkan_media_sosial,_polri:_hoaks.
- Kožuh, Ines, dan Peter Čakš. “Social Media Fact-Checking: The Effects of News Literacy and News Trust on the Intent to Verify Health-Related Information.” *Healthcare* 11, no. 20 (2023): 2796. <https://doi.org/10.3390/healthcare11202796>.
- Kuru, Ozan, Scott W. Cambel, Joseph B. Bayer, Lemi Baruh, dan Richard S. Ling. “Reconsidering Misinformation in WhatsApp Groups: Informational and Social Predictors of Risk Perceptions and Corrections.” *International Journal of Communication*, 2023.
- Kusnanto, Candra Gudianto, dan Usman. *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Laka, Laurensius, Rafik Darmansyah, Loso Judijanto, dkk. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lebid, Andrii E., Sergey I. Degtyarev, dan Lyubov G. Polyakova. “A Study into the Skills of Using Data Verification Tools as a Media Information Literacy Instrument for University Students.” *International Journal of Media and*

Information Literacy 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.13187/ijmil.2020.2.184>.

Maertens, Rakoen, Friedrich M. Götz, Hudson F. Golino, dkk. "The Misinformation Susceptibility Test (MIST): A Psychometrically Validated Measure of News Veracity Discernment." *Behavior Research Methods* 56, no. 3 (2023): 1863–99. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02124-2>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Fourth edition. SAGE, 2020.

Mitevaska-Poceva, Maja. "Critical Thinking – A Significant Factor for Identifying and Dealing with Student Misinformation." *KAIROS: Media and Communications Review* 2, no. 1 (2023): 6–17.
<https://doi.org/10.64370/INBQ7224>.

Mrah, Isam. "Digital Media Literacy in the Age of Mis/Disinformation." *Digital Education*, 2022.

Mukhlizar, Mukhlizar, dan Fitria Yuliani. "Hoax dan Tanggung Jawab Sosial Pengguna Sosial Media." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (2023): 461–66.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7695>.

Mulyana, Agung. *Critical Thinking: Menuju Berargumen Logis Dan Terstruktur*. Goresan Pena, 2025.

Murniawaty, Indri, Aulia Rokhali, dan Nina Farliana. "Mediasi keterlibatan siswa dalam mempengaruhi efikasi diri dan self-regulated learning terhadap kemampuan berfikir kritis." *Measurement In Educational Research* 4, no. 2 (2024): 106–19. <https://doi.org/10.33292/meter.v4i2.344>.

Niza, Ina Hayatun, Marty Mawarpury, Arum Sulistyani, dan Risana Rachmatan. "Critical Thinking Ability and Information Literacy in Identifying Fake News on Social Media Users." *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i1.23357>.

Orhan, Ali. "Fake News Detection on Social Media: The Predictive Role of University Students' Critical Thinking Dispositions and New Media Literacy." *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (2023): 29.
<https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>.

Pagán-Castaño, Javier, Esther Pagán-Castaño, Luis Callarisa-Fiol, dan Javier Sánchez-García. "The Strengthening Critical Thinking and Its Impact on New Media Literacy." *ESIC Market* 56, no. 1 (2025): e348.
<https://doi.org/10.7200/esicm.56.348>.

- Prasetyo, Aldino Bagus. *Strategi Berpikir Kritis Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Indah Surabaya*. 2018.
- Putra, Yogi Irdes, Ade Kusmana, dan Yundi Fitrah. "Falsifikasi Sebagai Pedoman Memahami Informasi Di Media Sosial Secara Objektif." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 2 (2023): 289–95. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1515>.
- Rahmawati, Alvionita Argi, Metha Binety Maharani, dan M. Noer Falaq Al Amin. "Peran Media Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik Melalui Pendekatan Problem Tree Analysis." *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 112–21. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1043>.
- Riswanto, Ari, Joko Joko, Yoseb Boari, dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah : Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Safitri, Febriani, Ramlah Ramlah, William Sandy, dan Alda Cendekia Siregar. *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Sarjito, Aris. "Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 6, no. 2 (2024): 175–86. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>.
- Shabani, Ali, dan Hamid Keshavarz. "Media Literacy and the Credibility Evaluation of Social Media Information: Students' Use of Instagram, WhatsApp and Telegram." *Global Knowledge, Memory and Communication* 71, no. 6/7 (2022): 413–31. <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2021-0029>.
- Shieh, Chich-Jen, dan Jaitip Nasongkhla. "Effects of Motivation to Use Social Networking Sites on Students' Media Literacy and Critical Thinking." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 14, no. 1 (2024): e202404. <https://doi.org/10.30935/ojcm/14060>.
- Siga, Willfridus Demetrius, Kristining Seva, dan Tri Joko Her Riadi. "Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menangkal Hoaks." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 8, no. 1 (2023): 132–49. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.25554>.
- Silvhiany, Sary, Siti Huzaifah, dan Ismet Ismet. "Critical Digital Literacy: EFL Students' Ability to Evaluate Online Sources." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 6, no. 1 (2021): 249. <https://doi.org/10.21462/ije/1.v6i1.364>.

- Sintia, Gladys, Siti Nur Alfath Ali, Sri Hartati Lombu, dan M. Joharis. "Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa." *Journal of Law, Education and Business* 3, no. 1 (2025): 464–69. <https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5828>.
- Sitompul, Hamela Sari, Idawati Situmorang, dan Yumitra Falenthine Br Ginting. "Pelatihan Membaca Kritis sebagai Upaya Memerangi Hoaks di Media Sosial kepada Siswa SMP Methodist Pematang Siantar." *Pengabdian Pendidikan Indonesia* 1, no. 01 (2023): 24–28. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i01.2988>.
- Situmorang, Winda, dan Rahma Hayati. "Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Representasi Diri." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 9, no. 1 (2023): 111–18. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>.
- Srikandi, Melati Budi, Putu Suparna, dan Putri Ekaresty Haes. "Audiens Sebagai Gatekeeper Pada Media Sosial." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 7, no. 2 (2023): 179. <https://doi.org/10.24853/pk.7.2.179-192>.
- Suardi. "Meningkatkan Kredibilitas Media Di Indonesia Dalam Era Disrupsi Informasi: Strategi Menghadapi Misinformasi Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* Volume 10. No. 1. (2025).
- Sulianta, Feri. *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, dan Perubahan di Era Teknologi*. Feri Sulianta, 2025.
- Sumartias, Suwandi, Priyo Subekti, dan Fajar Syuderajat. "Literasi Informasi Dalam Penggunaan Media Sosial." *Dharmakarya* 11, no. 4 (2023): 302. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i4.30709>.
- Supriyadi. "PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI Mts SE-KABUPATEN KEPAHANG." IAIN Curup, 2024.
- Vermeulen, Benjamin, dan Jean-Paul Van Belle. "How Trust in Authority and Trust in Networks Relates to Verification and Sharing Behaviours: COVID-19 Health Information Sharing on WhatsApp." *2023 Ninth International Conference on eDemocracy & eGovernment (ICEDEG)*, 3 April 2023, 1–8. <https://doi.org/10.1109/ICEDEG58167.2023.10121951>.
- Wahyunto, Eko. *Manajemen Komunikasi Digital*. CV. Mitra Edukasi Negeri, 2025.

- Walton, Geoff, Alison Jane Pickard, dan Lara Dodd. "Information Discernment, Mis-Information and pro-Active Scepticism." *Journal of Librarianship and Information Science* 50, no. 3 (2018): 296–309. <https://doi.org/10.1177/0961000618769980>.
- Xushnud, G'aybullayeva Zilola. "Developing Youth Critical Thinking Through Media Education in the Age of Disinformation." *Media Pendidikan Gizi dan Kuliner* 16, no. 2 (2024): 113–20. <https://doi.org/10.17509/mpgk.v16i2.83030>.
- Yovelin, Very, dan Sinta Paramita. "Digital Personal Branding dalam Membentuk Kredibilitas Content Creator." *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 231–39. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21330>.

